

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **a. Deskripsi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Naungan Ma'arif Surabaya dengan subyek penelitian adalah 3 Sekolah Menengah Atas (SMA) Naungan Ma'arif Surabaya. Untuk memilih tempat penelitian, informasi didasarkan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif Surabaya tersebut, yaitu SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya, SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya dan SMA Maryam Surabaya.

Tabel 4.1

Daftar Nama SMA Naungan Ma'arif Surabaya yang  
Digunakan sebagai Tempat Penelitian

<b>NO</b>	<b>Nama Sekolah</b>	<b>Peringkat Sekolah</b>
<b>1.</b>	<b>SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya</b>	<b>Terakreditasi A</b>
<b>2.</b>	<b>SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya</b>	<b>Terakreditasi A</b>
<b>3.</b>	<b>SMA Maryam Surabaya</b>	<b>Terakreditasi A</b>

Subyek dalam penelitian ini adalah 5 guru matematika kelas X yang bekerja di sekolah-sekolah naungan Ma'arif Surabaya, yaitu guru A, guru B, guru C, guru D dan guru E. Berikut ini ditampilkan daftar nama subyek penelitian secara rinci:

Tabel 4.2

Daftar Kode Subyek Penelitian

<b>NO</b>	<b>Kode Subyek Penelitian</b>	<b>Asal Sekolah</b>
<b>1.</b>	<b>S<sub>1</sub></b>	<b>SMA Maryam Surabaya</b>
<b>2.</b>	<b>S<sub>2</sub></b>	<b>SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya</b>
<b>3.</b>	<b>S<sub>3</sub></b>	<b>SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya</b>
<b>4.</b>	<b>S<sub>4</sub></b>	<b>SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya</b>
<b>5.</b>	<b>S<sub>5</sub></b>	<b>SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya</b>

Penelitian ini akan menginformasikan sejauh mana kesesuaian pelaksanaan penilaian yang dilakukan guru dengan standar penilaian kurikulum 2013 Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013. Sistem penilaian ini ditinjau dari pemahaman guru mengenai penilaian kurikulum 2013, dokumen perencanaan penilaian apa saja yang telah dibuat, kriteria instrumen yang digunakan, dan pelaksanaan penilaian serta pelaporan hasil belajar ditinjau dari permendikbud Nomor 66 Tahun 2013. Untuk mengetahui hasil penelitian selengkapnya, akan disajikan analisis data berikut ini:

**b. Analisis Data Penelitian**

**1. Analisis Penilaian Dokumen**

**1) Analisis Kelengkapan Dokumen Penilaian Guru**

Analisis pelaksanaan penilaian guru matematika dalam konteks kurikulum 2013 diukur dengan menggunakan teknik dokumentasi yang dibuat berdasarkan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013. Dokumentasi dilakukan dengan cara membubuhkan tanda cek (√) / *rating scale* untuk setiap indikator yang terpenuhi.

Hasil analisis kelengkapan dokumen penilaian guru dianalisis dengan mencocokkan dokumen penilaian guru dengan lembar penilaian kelengkapan dokumen penilain guru. Kemudian, seorang guru dikatakan mempunyai kriteria positif terhadap kelengkapan dokumen penilaian yang dibuat apabila setengah atau lebih dari indikator penilaian untuk setiap aspek penilaian dapat terpenuhi. Apabila setengah atau lebih dari indikator penilaian untuk setiap aspek penilaian tidak terpenuhi, maka dikatakan guru tersebut mempunyai kriteria negatif terhadap kelengkapan dokumen penilaian yang dibuat.<sup>1</sup>

Terdapat 2 teknik dokumentasi yang dilakukan kepada setiap guru matematika kelas X yang terdiri :

---

<sup>1</sup> Tri Rumawati, Skripsi: “*Sistem Penilaian Pembelajaran Matematika di SMP Negeri Kabupaten Kulon Progo dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*”. (Yogyakarta: UNY, 2009), 52-53.

dengan menilai kelengkapan dokumen penilaian dan instrumen penilaian yang dibuat oleh guru. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di kelas X sekolah naungan Ma'arif Surabaya, diperoleh data sebagai berikut :

**a) Hasil analisis kelengkapan dokumen penilaian guru matematika di SMA Maryam Surabaya**

Berikut ini ditampilkan hasil analisis dokumentasi yang dilakukan pada satu guru matematika kelas X. Analisis Dokumentasi pertama yaitu menilai kelengkapan dokumen penilaian yang dibuat oleh guru. Lembar penilaian kelengkapan dokumen berisi 23 aspek yang harus terpenuhi di setiap dokumen penilaian guru.

Terdapat seorang guru matematika kelas X yang menjadi subyek penelitian yaitu  $S_1$ . Hasil analisisnya disajikan penjelasan secara rinci sebagai berikut:

1. Hasil analisis kelengkapan dokumen penilaian

Dari dokumen penilaian yang dibuat oleh  $S_1$  didapatkan bahwa dari 23 aspek yang diamati ada 19 aspek yang terpenuhi dan 4 aspek yang tidak terpenuhi. 19 aspek tersebut menunjukkan bahwa dalam RPP guru kelas X SMA Maryam Surabaya memuat teknik penilaian yang sesuai dengan indikator, komponen yang akan dinilai, instrumen penilaian, jenis tagihan dan pedoman penskoran. Selain itu di dalam dokumen penilaian guru juga memuat lembar instrumen sikap, tes tulis, penugasan, instrumen unjuk kerja dan instrumen penilaian proyek. Dan aspek yang terpenuhi lainnya adalah adanya kisi-kisi penilaian, KKM, jurnal guru dan daftar nilai hasil belajar peserta didik. Sedangkan 5 aspek yang tidak terpenuhi meliputi tidak adanya kisi-kisi soal, instrumen untuk tes lisan, penilaian portofolio, penilaian produk.

Karena aspek yang terpenuhi 19 dan yang tidak terpenuhi hanya 4 aspek, maka lebih dari setengah aspek yang diamati terpenuhi. Sehingga, guru kelas X SMA Maryam Surabaya

mempunyai kriteria baik terhadap kelengkapan dokumen penilaian. Hal itu menunjukkan bahwa guru matematika kelas X SMA Maryam Surabaya melakukan perencanaan penilaian dengan baik. Walaupun masih ada beberapa perencanaan yang belum dibuat.

**b) Hasil analisis kelengkapan dokumen penilaian guru matematika di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya**

Terdapat 2 guru matematika kelas X yang menjadi subyek penelitian yaitu  $S_2$  dan  $S_3$ . Hasil analisisnya akan disajikan penjelasan secara rinci sebagai berikut:

1. Hasil analisis kelengkapan dokumen penilaian  $S_2$

Dari dokumen penilaian yang dibuat oleh  $S_2$  didapatkan bahwa dari 23 aspek yang diamati untuk kelengkapan dokumen yang dibuat, ada 17 aspek yang terpenuhi dan 6 aspek yang tidak terpenuhi. 17 aspek tersebut menunjukkan bahwa dalam RPP guru kelas X SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya memuat teknik penilaian yang sesuai dengan indikator, komponen yang akan dinilai, instrumen penilaian dan jenis tagihan. Selain itu di dalam dokumen penilaian guru juga memuat lembar instrumen sikap (observasi, penilaian diri, teman sejawat, jurnal), tes tulis, penugasan, instrumen unjuk kerja dan proyek. Dan aspek yang terpenuhi lainnya adalah adanya kisi-kisi penilaian, KKM dan daftar nilai hasil belajar peserta didik. Sedangkan 6 aspek yang tidak terpenuhi meliputi tidak adanya pedoman penskoran dalam rpp maupun dalam setiap instrumen yang dibuat, tidak adanya kisi-kisi soal, tidak adanya instrumen untuk tes lisan, penilaian portofolio, penilaian produk, dan tidak adanya jurnal guru yang memuat deskripsi kelemahan maupun kekurangan tiap peserta didik.

Karena aspek yang terpenuhi 17 dan yang tidak terpenuhi hanya 6 aspek, maka lebih dari

setengah aspek yang diamati terpenuhi. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $S_2$  mempunyai kriteria baik terhadap kelengkapan dokumen penilaian.

2. Hasil analisis kelengkapan dokumen penilaian  $S_3$

Sedangkan untuk  $S_3$ , dari 23 aspek yang diamati untuk kelengkapan dokumen yang dibuat, ada 16 aspek yang terpenuhi dan 7 aspek yang tidak terpenuhi. 16 aspek tersebut menunjukkan bahwa dalam RPP yang dibuat memuat teknik penilaian yang sesuai dengan indikator, komponen yang akan dinilai, instrumen penilaian dan jenis tagihan. Selain itu di dalam dokumen penilaian guru juga memuat lembar instrumen sikap, tes tulis, penugasan, tes praktik. Dan aspek yang terpenuhi lainnya adalah adanya kisi-kisi penilaian, KKM dan daftar nilai hasil belajar. Sedangkan 7 aspek yang tidak terpenuhi meliputi tidak adanya instrumen untuk tes lisan, penilaian portofolio, penilaian produk, penilaian proyek, tidak adanya kisi-kisi soal dan jurnal guru yang memuat deskripsi kelemahan maupun kekurangan tiap peserta didik.

Karena aspek yang terpenuhi 16 dan yang tidak terpenuhi hanya 7 aspek, maka lebih dari setengah aspek yang diamati terpenuhi. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $S_3$  mempunyai kriteria baik terhadap kelengkapan dokumen penilaian.

Dari dua hasil analisis di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru matematika kelas X SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya melakukan perencanaan penilaian dengan baik. walaupun masih ada kekurangan dalam melakukan perencanaan.

c) **Hasil analisis kelengkapan dokumen penilaian guru matematika di SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya**

Terdapat 2 guru matematika kelas X yang menjadi subyek penelitian yaitu  $S_4$  dan  $S_5$ . Hasil

analisisnya disajikan penjelasan secara rinci sebagai berikut:

1. Hasil analisis kelengkapan dokumen penilaian  $S_4$

Dari dokumen penilaian yang dibuat oleh  $S_4$  didapatkan bahwa dari 23 aspek yang diamati untuk kelengkapan dokumen yang dibuat, ada 14 aspek yang terpenuhi dan 9 aspek yang tidak terpenuhi. 14 aspek tersebut menunjukkan bahwa dalam RPP guru kelas X SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya memuat teknik penilaian yang sesuai dengan indikator, komponen yang akan dinilai, instrumen penilaian dan jenis tagihan. Selain itu di dalam dokumen penilaian guru juga memuat lembar instrumen observasi, penilaian diri, tes tulis, penugasan, instrumen unjuk kerja. Dan aspek yang terpenuhi lainnya adalah adanya kisi-kisi penilaian, KKM dan laporan hasil belajar. Sedangkan 9 aspek yang tidak terpenuhi meliputi tidak adanya pedoman penskoran dalam RPP maupun dalam setiap instrumen yang dibuat, tidak adanya kisi-kisi soal, tidak adanya instrumen penilaian antar teman, instrumen untuk jurnal, untuk tes lisan, penilaian portofolio, penilaian proyek, penilaian produk, dan tidak adanya jurnal guru yang memuat deskripsi kelemahan maupun kekurangan tiap peserta didik.

Karena aspek yang terpenuhi 14 dan yang tidak terpenuhi hanya 9 aspek, maka lebih dari setengah aspek yang diamati terpenuhi. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $S_4$  mempunyai kriteria baik terhadap kelengkapan dokumen penilaian.

2. Hasil analisis kelengkapan dokumen penilaian  $S_5$

Sedangkan untuk  $S_5$ , dari 23 aspek yang diamati untuk kelengkapan dokumen yang dibuat, ada 15 aspek yang terpenuhi dan 8 aspek yang tidak terpenuhi. 15 aspek tersebut menunjukkan bahwa dalam RPP guru kelas X

SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya memuat teknik penilaian yang sesuai dengan indikator, komponen yang akan dinilai, instrumen penilaian dan jenis tagihan. Selain itu di dalam dokumen penilaian guru juga memuat lembar instrumen observasi, penilaian diri, teman sejawat, tes tulis, penugasan, instrumen unjuk kerja. Dan aspek yang terpenuhi lainnya adalah adanya kisi-kisi penilaian, KKM dan laporan hasil belajar. Sedangkan 8 aspek yang tidak terpenuhi meliputi tidak adanya pedoman penskoran dalam RPP maupun dalam setiap instrumen yang dibuat, tidak adanya kisi-kisi soal, tidak adanya instrumen untuk jurnal, untuk tes lisan, penilaian portofolio, penilaian proyek, produk dan tidak adanya jurnal guru yang memuat deskripsi kelemahan maupun kekurangan tiap peserta didik.

Karena aspek yang terpenuhi 15 dan yang tidak terpenuhi hanya 8 aspek, maka lebih dari setengah aspek yang diamati terpenuhi. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $S_5$  mempunyai kriteria baik terhadap kelengkapan dokumen penilaian.

Dari dua hasil analisis di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru matematika kelas X SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya melakukan perencanaan penilaian dengan baik. Meskipun dalam dokumen perencanaan ada beberapa perencanaan yang belum dibuat.

## **2) Analisis Dokumen Instrumen Penilaian Hasil Belajar**

### **a) Analisis Dokumen Instrumen Penilaian Guru SMA Maryam Surabaya**

Selain menganalisis kelengkapan dokumen penilaian guru, peneliti juga menganalisis dokumen instrumen penilaian hasil belajar yang dibuat oleh guru. Untuk mengetahui kelayakan instrumen yang

dibuat guru digunakan lembar penilaian dokumen instrumen penilaian hasil belajar. Hasil analisis instrumen penilaian guru dianalisis dengan mencocokkan instrumen penilaian guru dengan lembar penilaian dokumen instrumen penilaian hasil belajar. Kemudian, instrumen dikatakan mempunyai kriteria sangat baik apabila semua indikator penilaian untuk setiap aspek penilaian dapat terpenuhi. Instrumen dikatakan mempunyai kriteria baik apabila lebih dari setengah indikator penilaian untuk setiap aspek penilaian dapat terpenuhi. Instrumen dikatakan mempunyai kriteria cukup baik apabila setengah indikator penilaian untuk setiap aspek penilaian dapat terpenuhi. Instrumen dikatakan mempunyai kriteria kurang baik apabila kurang dari setengah indikator penilaian untuk setiap aspek penilaian dapat terpenuhi.<sup>2</sup>

Instrumen penilaian sikap terdapat 4 teknik yang digunakan, yaitu penilaian diri, penilaian teman sejawat, penilaian observasi dan jurnal. Dalam setiap aspek komponen substansi, komponen konstruksi maupun komponen bahasa terdapat 4 indikator yang harus dipenuhi.

Untuk instrumen lembar observasi yang dibuat oleh S<sub>1</sub> menunjukkan bahwa 4 indikator terpenuhi dalam komponen substansi, 2 indikator terpenuhi dalam komponen konstruksi dan 4 indikator terpenuhi dalam komponen bahasa. Untuk instrumen penilaian diri menunjukkan bahwa semua indikator terpenuhi dalam komponen substansi, konstruk dan bahasa. Sedangkan dalam instrumen penilaian teman sejawat, semua indikator terpenuhi dalam komponen substansi, konstruk dan bahasa. Dan terakhir untuk instrumen jurnal guru, 2 indikator terpenuhi dalam komponen konstruksi, 4 indikator terpenuhi dalam komponen

---

<sup>2</sup> Tri Rumawati, Skripsi: “*Sistem Penilaian Pembelajaran Matematika di SMP Negeri Kabupaten Kulon Progo dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*”. (Yogyakarta: UNY, 2009), 52-53.



bahasa dan substansi. Karena lebih dari setengah indikator yang terpenuhi dalam setiap aspek, maka instrumen penilaian sikap termasuk dalam kategori baik. Sehingga instrumen lembar penilaian sikap sudah berkategori baik, artinya instrumen boleh langsung digunakan tanpa ada perbaikan yang signifikan, namun sebaiknya di setiap instrumen selalu disertai petunjuk penilaian dan rubrik penskoran dalam instrumen penilaian observasi dan jurnal.

Instrumen penilaian pengetahuan terdapat 3 teknik yang digunakan, yaitu tes tulis, tes lisan dan penugasan. Dalam setiap aspek komponen substansi, komponen konstruksi maupun komponen bahasa terdapat 4 indikator yang harus dipenuhi. S<sub>1</sub> hanya membuat instrumen untuk tes tulis dan penugasan. Untuk instrumen tes tulis menunjukkan bahwa semua indikator terpenuhi dalam setiap komponen substansi, konstruk dan bahasa. Sedangkan untuk instrumen penugasan, terdapat 3 indikator yang terpenuhi dalam komponen konstruksi dan 4 indikator terpenuhi dalam setiap komponen bahasa maupun substansi. Jadi, instrumen lembar penilaian pengetahuan sudah berkategori baik, artinya instrumen boleh langsung digunakan tanpa ada perbaikan yang signifikan namun sebaiknya di setiap instrumen penugasan disertai rubrik penskoran.

Instrumen penilaian keterampilan terdapat 4 teknik yang digunakan, yaitu penilaian praktik, produk, proyek, portofolio. Namun untuk penilaian produk tidak dicantumkan dalam lembar penilaian instrumen dikarenakan belum ada guru yang melakukan penilaian produk. Dalam setiap aspek komponen substansi, konstruksi dan bahasa terdapat 4 indikator yang harus dipenuhi.

Untuk instrumen penilaian praktik dan proyek yang dibuat telah memenuhi semua indikator dalam setiap komponen. Tetapi S<sub>1</sub> tidak membuat instrumen untuk penilaian portofolio. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen lembar penilaian

proyek dan praktik sudah berkategori sangat baik, artinya instrumen bisa langsung digunakan tanpa ada perbaikan.

**b) Analisis Dokumen Instrumen Penilaian Guru SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya**

Untuk instrumen lembar observasi yang dibuat oleh S<sub>2</sub> menunjukkan bahwa 4 indikator terpenuhi dalam komponen substansi, 2 indikator terpenuhi dalam komponen konstruksi dan 4 indikator terpenuhi dalam komponen bahasa. Sedangkan untuk instrumen penilaian diri, teman sejawat dan jurnal menunjukkan bahwa 3 indikator terpenuhi dalam komponen konstruksi, 4 indikator terpenuhi dalam komponen substansi dan bahasa. Karena lebih dari setengah indikator yang terpenuhi dalam setiap aspek, maka instrumen penilaian sikap termasuk dalam kategori baik. Sehingga instrumen lembar penilaian sikap sudah berkategori baik, artinya instrumen boleh langsung digunakan tanpa ada perbaikan yang signifikan, namun sebaiknya di setiap instrumen selalu disertai petunjuk penilaian untuk semua instrumen penilaian sikap dan rubrik penskoran dalam instrumen penilaian observasi.

Ada kesamaan pembuatan instrumen antara S<sub>2</sub> dan S<sub>1</sub>, yaitu hanya membuat instrumen untuk tes tulis dan penugasan. Untuk instrumen tes tulis dan penugasan yang dibuat menunjukkan bahwa terdapat 2 indikator yang terpenuhi dalam komponen konstruksi dan 4 indikator terpenuhi dalam setiap komponen bahasa maupun sunstansi. Sehingga, instrumen lembar penilaian pengetahuan sudah berkategori baik, artinya instrumen boleh langsung digunakan tanpa ada perbaikan yang signifikan namun sebaiknya di setiap instrumen disertai petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal dan disertai dengan rubrik penskoran.

Instrumen penilaian keterampilan terdapat 4 teknik yang digunakan, yaitu penilaian praktik, produk, proyek, portofolio. S<sub>2</sub> hanya membuat

instrumen untuk penilain praktik dan proyek. Untuk instrumen penilaian praktik yang dibuat, telah memenuhi semua indikator dalam setiap komponennya. Sedangkan dalam penilaian proyek memenuhi 4 indikator di setiap komponen substansi dan bahasa, 1 indikator komponen konstruksi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen lembar penilaian praktik sudah berkategori sangat baik dan instrument penilaian proyek berkategori baik, artinya instrumen bisa langsung digunakan tanpa ada perbaikan di dalamnya. Namun dalam penilaian proyek, S<sub>2</sub> seharusnya menyertakan cara pengerjaan, rubrik penskoran dan kurun waktu pengerjaan.

Sedangkan untuk S<sub>3</sub> instrumen lembar observasi yang dibuat menunjukkan bahwa 2 indikator terpenuhi dalam komponen konstruksi, 4 indikator terpenuhi dalam komponen bahasa dan substansi. Sedangkan dalam instrumen penilaian diri, teman sejawat, dan jurnal terlihat bahwa 3 indikator terpenuhi dalam komponen konstruksi, 4 indikator terpenuhi dalam komponen bahasa dan substansi. Karena lebih dari setengah indikator yang terpenuhi dalam setiap aspek, maka instrumen penilaian sikap termasuk dalam kategori baik.

Sehingga instrumen lembar penilaian sikap sudah berkategori baik, artinya instrumen boleh langsung digunakan tanpa ada perbaikan yang signifikan namun sebaiknya di setiap instrumen selalu disertai petunjuk penilaian untuk semua instrumen penilaian sikap dan rubrik penskoran dalam instrumen penilaian observasi.

Sama seperti halnya S<sub>1</sub> dan S<sub>2</sub>, S<sub>3</sub> pun hanya membuat instrumen untuk tes tulis dan penugasan. Untuk instrumen tes tulis yang dibuat menunjukkan bahwa 2 indikator terpenuhi dalam komponen konstruksi dan 4 indikator terpenuhi dalam setiap komponen bahasa maupun substansi. Sedangkan dalam instrumen penugasan terdapat 3 indikator yang terpenuhi dalam komponen konstruksi, dan 4 indikator

terpenuhi dalam setiap komponen bahasa dan substansi.

Sehingga, instrumen lembar penilaian pengetahuan sudah berkategori baik, artinya instrumen boleh langsung digunakan tanpa ada perbaikan yang signifikan namun sebaiknya di setiap instrumen disertai petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal dan disertai dengan rubrik penskoran untuk tes tulis.

Instrumen penilaian keterampilan terdapat 4 teknik yang digunakan, yaitu penilaian praktik, produk, proyek, portofolio. Namun S<sub>3</sub> melakukan hal yang sama dengan S<sub>2</sub> yaitu hanya membuat instrumen untuk penilaian praktik. Untuk instrumen penilaian praktik yang dibuat, telah memenuhi semua indikator dalam setiap komponennya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen lembar penilaian praktik sudah berkategori sangat baik, artinya instrumen bisa langsung digunakan tanpa ada perbaikan di dalamnya.

**c) Analisis Dokumen Instrumen Penilaian Guru SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya**

Untuk S<sub>4</sub>, instrumen yang dibuat dalam penilaian sikap hanya terdiri 2 teknik yaitu penilaian diri dan penilaian observasi. Dalam setiap aspek komponen substansi, konstruksi dan bahasa terdapat 4 indikator yang harus dipenuhi. Untuk instrumen lembar observasi yang dibuat menunjukkan bahwa 4 indikator terpenuhi dalam komponen substansi, 4 indikator terpenuhi dalam komponen konstruksi dan 3 indikator terpenuhi dalam komponen bahasa.

Untuk instrumen penilaian diri menunjukkan bahwa tidak satupun indikator yang terpenuhi dalam komponen substansi, hanya 1 indikator terpenuhi dalam komponen konstruksi dan 4 indikator terpenuhi dalam komponen bahasa. Dari hasil analisis instrumen dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah indikator terpenuhi untuk setiap aspek lembar observasi. Sehingga instrumen lembar penilaian observasi sudah

berkategori baik, artinya instrumen boleh langsung digunakan tanpa ada perbaikan yang signifikan.

Sedangkan untuk Lembar penilaian diri masih berkategori kurang baik, karena komponen substansi tidak ada yang terpenuhi, dan komponen konstruksi masih belum lengkap. Maka instrumen penilaian diri perlu adanya perbaikan sebelum instrumen digunakan.

Seperti guru-guru sebelumnya, S<sub>4</sub> hanya membuat instrumen untuk tes tulis dan penugasan. Untuk instrumen tes tulis yang dibuat menunjukkan bahwa 2 indikator terpenuhi dalam komponen konstruksi dan 4 indikator terpenuhi dalam setiap komponen bahasa maupun substansi. Sedangkan dalam instrumen penugasan terdapat 3 indikator yang terpenuhi dalam komponen konstruksi, dan 4 indikator terpenuhi dalam setiap komponen bahasa dan substansi.

Sehingga, instrumen tes tulis sudah berkategori baik, artinya instrumen boleh langsung digunakan, tetapi sebaiknya tes tulis selalu mencantumkan pedoman penskoran dan petunjuk yang jelas tentang cara pengerjaan. Sama halnya dengan tes tulis, instrumen penilaian dengan tugas sudah berkategori baik, artinya instrumen boleh langsung digunakan, namun sebaiknya instrumen tersebut selalu menyertakan pedoman penskoran.

Untuk instrumen penilaian praktik yang dibuat terdapat 3 indikator terpenuhi dalam komponen substansi, 3 indikator yang terpenuhi dalam komponen konstruksi dan 4 indikator terpenuhi dalam komponen bahasa. Tetapi S<sub>4</sub> tidak membuat instrumen untuk penilaian portofolio dan proyek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian praktik sudah berkategori baik, artinya instrumen boleh langsung digunakan, tetapi sebaiknya penilaian praktik selalu mencantumkan pedoman penskoran dan sebaiknya tugas tersebut disesuaikan dengan taraf perkembangan.

Sedangkan untuk S<sub>5</sub>, instrumen yang dibuat dalam penilaian sikap hanya terdiri 3 teknik yaitu penilaian diri, penilaian observasi dan penilaian teman sejawat. Untuk instrumen lembar observasi yang dibuat menunjukkan bahwa semua indikator terpenuhi dalam komponen substansi, konstruksi sampai pada bahasa.

Untuk instrumen penilaian diri dan teman sejawat juga menunjukkan hasil yang sama dengan analisis instrumen lembar observasi yakni semua indikator terpenuhi dalam komponen substansi konstruksi dan bahasa. Karena semua indikator terpenuhi dalam setiap aspek, maka instrumen penilaian sikap termasuk dalam kategori sangat baik. Sehingga instrumen lembar penilaian sikap sudah berkategori sangat baik, artinya instrumen boleh langsung digunakan tanpa ada perbaikan apapun untuk lembar penilaian observasi, diri maupun teman sejawat.

S<sub>5</sub> melakukan hal yang sama dengan guru sebelumnya yang hanya membuat instrumen untuk tes tulis dan penugasan. Untuk instrumen tes tulis yang dibuat menunjukkan bahwa 2 indikator terpenuhi dalam komponen konstruksi dan 4 indikator terpenuhi dalam setiap komponen bahasa maupun substansi. Sedangkan dalam instrumen penugasan terdapat 3 indikator yang terpenuhi dalam komponen konstruksi, dan 4 indikator terpenuhi dalam setiap komponen bahasa dan substansi.

Sehingga, instrumen tes tulis sudah berkategori baik, artinya instrumen boleh langsung digunakan, tetapi sebaiknya tes tulis selalu mencantumkan pedoman penskoran dan petunjuk yang jelas tentang cara pengerjaan. Sama halnya dengan tes tulis, instrumen penilaian dengan tugas sudah berkategori baik, artinya instrumen boleh langsung digunakan, namun sebaiknya instrumen tersebut selalu menyertakan pedoman penskoran.

Untuk instrumen penilaian praktik yang dibuat terdapat 3 indikator terpenuhi dalam komponen substansi, 3 indikator yang terpenuhi dalam komponen konstruksi dan 4 indikator terpenuhi dalam komponen bahasa. Namun untuk instrumen untuk penilaian portofolio dan proyek S<sub>5</sub> yaitu tidak membuatnya sama seperti S<sub>4</sub>. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian praktik sudah berkategori baik, artinya instrumen boleh langsung digunakan, tetapi sebaiknya penilaian praktik selalu mencantumkan pedoman penskoran.

## 2. Analisis Lembar Observasi

Dalam penelitian ini digunakan lembar observasi kegiatan penilaian dalam belajar mengajar yang berbentuk *check list* dan lembar observasi teknik penilaian yang digunakan guru dalam melaksanakan penilaian yang berbentuk *rating scale*.

Data yang diperoleh dari observasi adalah data tentang guru matematika kelas X dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik dan pelaporan hasil penilaian (mulai dari pengolahan, pemanfaatan sampai pelaporan hasil penilaian) peserta didik dalam konteks kurikulum 2013 sesuai dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013.

Berikut ini akan ditampilkan proses dan hasil perhitungan *lembar observasi* yang dilakukan pada guru matematika kelas X SMA Maryam Surabaya, guru matematika kelas X SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya, guru matematika kelas X SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya. Lembar observasi berisi 2 variabel yaitu pelaksanaan penilaian hasil belajar dan pelaporan hasil belajar peserta didik dengan 6 sub variabel, yaitu persyaratan pelaksanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, teknik penilaian yang digunakan, pengolahan hasil belajar, pemanfaatan hasil penilaian peserta didik, pelaporan hasil belajar. Sedangkan indikator yang ada dalam lembar observasi berjumlah 33 indikator.

Hasil skor tiap-tiap guru sangat bervariasi. Sebelum peneliti menyajikan hasil nilai rata-rata persentase secara keseluruhan mengenai keterlaksanaan penilaian dalam konteks kurikulum 2013 secara keseluruhan, akan disajikan contoh perhitungan untuk  $S_1$ . Menghitung nilai persentase subvariabel pertama untuk  $S_1$

$$P_1 = \frac{r_1}{S_{maks\ 1}} \times 100\%$$

$$= \frac{3+3}{8} \times 100\% = 75\%$$

Perhitungan yang sama dilakukan terhadap ke-4 subyek lainnya. Berikut ini akan disajikan hasil observasi untuk setiap subvariabel dalam lembar observasi yang telah diteliti dalam tabel berikut:

Tabel 4.3

Nilai Persentase Persyaratan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar

No	Subvariabel	Indikator	Skor perolehan				
			S <sub>1</sub>	S <sub>2</sub>	S <sub>3</sub>	S <sub>4</sub>	S <sub>5</sub>
3.1	Persyaratan pelaksanaan penilaian	3.1.1 Guru melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan rencana penilaian yang telah disusun diawal kegiatan pembelajaran	3	2	3	2	2
		3.1.2 Guru menganalisis kualitas instrumen dengan mengacu pada persyaratan instrumen serta menggunakan acuan kriteria	3	3	3	2	2
$P_1$			75%	62,5 %	75 %	50 %	50 %

Keterangan:

$P_1$  = nilai persentase subvariabel pertama, yaitu persyaratan pelaksanaan penilaian



Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pada indikator pertama, banyak guru yang mendapatkan skor 2. Diantara 5 guru, 3 guru yang mendapat skor 2 dan 2 guru mendapat skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah guru jarang melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan rencana penilaian yang telah disusun diawal kegiatan pembelajaran.

Pada indikator kedua, banyak guru yang mendapatkan skor 3. Diantara 5 guru, 3 guru mendapat skor 3 dan 2 guru mendapatkan skor 2. Hal ini berarti lebih dari setengah guru sering menganalisis kualitas instrumen dengan mengacu pada persyaratan instrumen serta menggunakan acuan kriteria.

Kemudian, dari tabel di atas juga dapat disimpulkan bahwa persentase yang diperoleh  $S_1$  untuk melaksanakan persyaratan penilaian sebesar 75%, untuk  $S_2$  sebesar 62,5%, untuk  $S_3$  sebesar 75%, untuk  $S_4$  sebesar 50% dan untuk  $S_5$  sebesar 50%.

Tabel 4.4

#### Nilai Persentase Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar

No	Subvariabel	Indikator	Skor Perolehan				
			$S_1$	$S_2$	$S_3$	$S_4$	$S_5$
3.2	Pelaksanaan Penilaian	3.2.1 Guru menginformasikan se-awal mungkin kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya	4	3	3	2	2
		3.2.2 Guru mengawali pembelajaran dengan teknik bertanya dan di akhiri dengan tes/non tes	3	3	3	2	3
		3.2.3 Guru menggunakan penilaian autentik secara berkelanjutan	4	3	3	3	3
		3.2.4 Guru menggunakan teknik penilain yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan	4	4	4	3	2

No	Subvariabel	Indikator	Skor Perolehan				
			S <sub>1</sub>	S <sub>2</sub>	S <sub>3</sub>	S <sub>4</sub>	S <sub>5</sub>
3.2	Pelaksanaan Penilaian	3.2.5 Guru menjamin pelaksanaan ulangan yang bebas dari kemungkinan terjadi tindak kecurangan	4	4	4	3	4
		3.2.6 Guru mengadakan sekurang-kurangnya tiga kali ulangan harian sebelum UTS	4	4	3	4	3
		3.2.7 Guru mencatat semua kinerja siswa untuk menentukan pencapaian kompetensi peserta didik	4	3	3	3	3
		3.2.8 Guru memeriksa pekerjaan peserta didik dan memberikan umpan balik berupa komentar yang bersifat mendidik	3	4	4	2	3
		3.2.9 Guru mengadakan penilaian proyek untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran	3	1	1	1	1
		3.2.10 Guru menginstruksikan kepada peserta didik untuk melaksanakan penilaian diri untuk iap kali sebelum ulangan harian	3	3	3	2	2
		3.2.11 Guru menginformasikan hasil ulangan harian kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya	4	3	3	3	2
		3.2.12 Guru melaksanakan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial di setiap Kompetensi Dasar	3	3	3	2	3
<i>P<sub>2</sub></i>			89,6 %	79, 2%	77, 1%	62, 5%	64, 6%

Keterangan:

$P_2$  = nilai persentase subvariabel kedua, yaitu pelaksanaan penilaian

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator pertama, skor guru bervariasi. Diantara 5 guru, 2 guru mendapat skor 2, 2 guru mendapat skor 3 dan 1 guru mendapat skor 4. Ini berarti hanya 1 guru yang selalu menginformasikan se-awal mungkin kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya, sedangkan 2 guru yang lain melakukannya sering, dan sisanya melakukannya jarang.

Pada indikator kedua, banyak guru yang mendapatkan skor 3. Diantara 5 guru, 4 guru mendapat skor 3 dan 1 guru mendapatkan skor 2. Hal ini berarti hampir semua guru sering mengawasi pembelajaran dengan teknik bertanya dan di akhiri dengan tes/non tes.

Pada indikator ketiga, guru banyak mendapat skor 3. Dari 5 guru, 4 guru mendapat skor 3 dan hanya 1 guru yang mendapat skor 4. Ini berarti hampir semua guru sering menggunakan penilaian autentik secara berkelanjutan.

Pada indikator keempat, banyak guru yang mendapatkan skor 4. Diantara 5 guru, 3 guru mendapat skor 4, 1 guru mendapatkan skor 3 dan 1 guru mendapatkan skor 2. Hal ini berarti lebih dari setengah guru sering menggunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan

Pada indikator kelima, guru banyak mendapat skor 4. Dari 5 guru, 4 guru mendapat skor 4 dan hanya 1 guru mendapatkan skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa guru selalu menjamin pelaksanaan ulangan yang bebas dari kemungkinan terjadi tindak kecurangan.

Pada indikator keenam, semua guru mendapat skor 4. Hal ini berarti semua guru selalu mengadakan sekurang-kurangnya tiga kali ulangan harian sebelum pelaksanaan UTS.

Pada indikator ketujuh, banyak guru yang mendapatkan skor 3. Dari 5 guru, 4 guru mendapat skor 3 dan 1 guru mendapat skor 4. Ini berarti hampir semua

guru sering mencatat semua kinerja siswa untuk menentukan pencapaian kompetensi peserta didik.

Pada indikator kedelapan, dari 5 guru, 2 guru mendapatkan skor 4, 2 guru mendapatkan skor 3 dan 1 guru mendapatkan skor 2. Ini berarti hanya satu guru yang jarang memeriksa pekerjaan peserta didik dan memberikan umpan balik berupa komentar yang bersifat mendidik, sedangkan 2 guru yang lain selalu melakukan dan 2 sisanya sering melakukan.

Pada indikator kesembilan, hanya 1 guru yang mendapat skor 3. Dari 5 guru, 4 guru mendapat skor 1 dan hanya 1 guru mendapat skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua guru tidak pernah mengadakan penilaian proyek untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran dan hanya satu guru yang sering melakukannya.

Pada indikator kesepuluh, banyak guru yang mendapat skor 3. Dari 5 guru, 3 guru mendapat skor 3 dan 2 guru mendapat skor 2. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah guru sering menginstruksikan kepada peserta didik untuk melaksanakan penilaian diri untuk tiap kali sebelum ulangan harian.

Pada indikator kesebelas, lebih dari setengah mendapat skor 3. Dari 5 guru, 3 guru mendapat skor 3, 1 guru mendapat skor 4 dan 1 guru mendapat skor 2. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah guru sering menginformasikan hasil ulangan harian kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya.

Pada indikator terakhir, banyak guru yang mendapat skor 3. Dari 5 guru, 4 guru mendapat skor 3 dan hanya 1 guru mendapat skor 2. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua guru sering melaksanakan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial di setiap Kompetensi Dasar.

Sehingga didapatkan bahwa persentase  $S_1$  dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik sebesar 89,6%, untuk  $S_2$  sebesar 79,2%, untuk  $S_4$  sebesar 77,1%, untuk  $S_4$  sebesar 62,5%, untuk  $S_5$  sebesar 64,6%.

Tabel 4.5  
 Nilai Persentase Teknik Penilaian yang Digunakan

No	Sub variabel	Indikator	Skor Perolehan				
			S <sub>1</sub>	S <sub>2</sub>	S <sub>3</sub>	S <sub>4</sub>	S <sub>5</sub>
3.3	Teknik Penilaian yang digunakan	3.3.1 Teknik penilaian kompetensi sikap:					
		3.3.1.1 Observasi	3	3	3	2	2
		3.3.1.2 Penilaian diri	3	3	3	2	2
		3.3.1.3 Penilaian teman sejawat	3	3	3	1	2
		3.3.1.4 Jurnal	3	3	3	1	1
		3.3.2 Teknik penilaian kompetensi pengetahuan:					
		3.3.2.1 Tes tulis	3	3	3	4	3
		3.3.2.2 Tes lisan	2	2	2	2	2
		3.3.2.3 Penugasan	3	3	3	3	3
		3.3.3 Teknik penilaian kompetensi keterampilan:					
		3.3.3.1 Penilaian Praktik	3	3	3	2	3
		3.3.3.2 Penilaian Proyek	2	1	1	1	1
		3.3.3.3 Penilaian Portofolio	2	2	1	3	1
		3.3.4 Penilaian produk	1	1	1	1	1
$P_3$			63,6%	59,1%	59,1%	50%	47,7%

Keterangan:

$P_3$  = nilai persentase subvariabel ketiga, yaitu teknik penilaian yang digunakan

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pada indikator pertama, lebih dari setengah guru mendapatkan skor 3. Dari 5 guru, 3 guru mendapat skor 3 dan 2 guru mendapat skor 2. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah guru sering melakukan teknik penilaian observasi untuk menilai kompetensi sikap peserta didik, sedangkan 2 guru lainnya jarang melakukan.

Pada indikator kedua, lebih dari setengah guru mendapatkan skor 3. Dari 5 guru, 3 guru mendapat skor 3 dan 2 guru mendapat skor 2. Hal ini menunjukkan bahwa

lebih dari setengah guru sering melakukan teknik penilaian diri untuk menilai kompetensi sikap peserta didik, sedangkan 2 guru yang lain jarang melakukannya.

Pada indikator ketiga, lebih dari setengah guru mendapatkan skor 3. Dari 5 guru, 3 guru mendapat skor 3, 1 guru mendapat skor 2 dan 1 guru mendapat skor 1. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah guru sering melakukan teknik penilaian teman sejawat untuk menilai kompetensi sikap peserta didik, sedangkan 1 guru yang lain hanya melakukan jarang dan 1 guru lainnya bahkan tidak pernah melakukannya.

Pada indikator keempat, lebih dari setengah guru mendapatkan skor 3. Dari 5 guru, 3 guru mendapat skor 3 dan 2 guru mendapat skor 1. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah guru sering mengadakan penilaian jurnal untuk menilai kompetensi sikap peserta didik, sedangkan guru yang lain tidak pernah melakukannya.

Pada indikator kelima, banyak guru yang mendapat skor 3. Dari 5 guru, 4 guru mendapat skor 3 dan hanya 1 guru mendapat skor 4. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua guru sering menggunakan teknik tes tulis dalam mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik.

Pada indikator keenam, semua guru mendapat skor 2. Hal ini menunjukkan bahwa semua guru jarang menggunakan tes lisan untuk mengukur hasil pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik.

Pada indikator ketujuh, semua guru mendapat skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa semua guru sering melakukan penugasan untuk mengukur hasil pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik.

Pada indikator kedelapan, semua guru mendapat skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa semua guru sering melakukan penilaian praktik/unjuk kerja untuk mengukur hasil pencapaian kompetensi keterampilan peserta didik.

Pada indikator kesembilan, hanya 1 guru yang mendapat skor 2. Dari 5 guru, 4 guru mendapat skor 1 dan hanya 1 guru mendapat skor 2. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 1 guru yang jarang melakukan penilaian

proyek untuk mengukur hasil pencapaian kompetensi keterampilan peserta didik, sedangkan 4 guru yang lain belum pernah melaksanakan penilaian proyek.

Pada indikator kesepuluh, lebih dari setengah guru yang mendapat skor 1. Dari 5 guru, 2 guru mendapat skor 1, 2 guru mendapat skor 2 dan 1 guru mendapat skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah guru tidak pernah melakukan penilaian portofolio untuk mengukur pencapaian kompetensi keterampilan, sedangkan 1 guru ada yang sering melaksanakan penilaian portofolio dan sisanya jarang melakukannya.

Pada indikator kesebelas, semua guru yang mendapat skor 1. Ini berarti semua guru tidak pernah mengadakan penilaian produk untuk mengukur pencapaian kompetensi keterampilan peserta didik.

Sehingga didapatkan bahwa persentase  $S_1$  telah menggunakan teknik penilaian hasil belajar peserta didik sesuai dengan penilaian kurikulum 2013 sebesar 63,6%, untuk  $S_2$  sebesar 59,1%, untuk  $S_3$  sebesar 59,1%, untuk  $S_4$  sebesar 50%, untuk  $S_5$  sebesar 47,7%.

Rekapitulasi hasil analisis pelaksanaan penilaian hasil belajar matematika di SMA Naungan Ma'arif Surabaya disajikan dalam bentuk tabel sebagaimana berikut :

Tabel 4.6  
Persentase Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar di  
SMA Naungan Ma'arif Surabaya dalam Konteks  
Kurikulum 2013

No	Subvariabel	Perolehan Persentase					Kategori
		$S_1$	$S_2$	$S_3$	$S_4$	$S_5$	
3.1	Persyaratan Penilaian	75%	62,5%	75%	50%	50%	
3.2	Pelaksanaan Penilaian	89,6%	79,2%	77,1%	62,5%	64,6%	
3.3	Teknik Penilaian yang Digunakan	63,6%	59,1%	59,1%	50%	47,7%	
$RP_i$		76,1%	66,9%	70,4%	54,17%	54,1%	
$X$		64,3%					Baik

Keterangan:

$RP_i$  = nilai rata-rata persentase variabel subyek penelitian ke  $i$ ,  $i = 1, 2, \dots$

$X$  = nilai rata-rata persentase variabel pelaksanaan penilaian hasil belajar

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan, bahwa rata-rata nilai masing-masing guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar ada yang terpenuhi baik dan cukup baik. Namun rata-rata nilai penilaian hasil belajar matematika di SMA naungan Ma'arif Surabaya secara keseluruhan berkategori baik dengan skor rata-rata 64,3%, yang mana kriteria ini sesuai dengan kriteria persentase yang ada pada bab III.

Setelah diketahui persentase pelaksanaan penilaian hasil belajar, berikut ini disajikan hasil pelaporan hasil belajar peserta didik yang akan diuraikan berdasarkan subvariabel.

Tabel 4.7  
Nilai Persentase Pengolahan Hasil Belajar

No	Sub variabel	Indikator	Skor Perolehan				
			$S_1$	$S_2$	$S_3$	$S_4$	$S_5$
4.1	Pengolahan hasil belajar oleh guru	4.1.1 Pemberian skor untuk setiap komponen yang dinilai	4	3	3	3	3
		4.1.2 Penggabungan skor yang diperoleh dari berbagai teknik dengan bobot tertentu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan	4	4	3	3	2
$P_1$			100 %	87,5 %	75 %	75 %	62,5 %



Keterangan:

$P_1$  = nilai persentase pertama, yaitu mengenai pengolahan hasil belajar

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator pertama, hampir semua guru mendapat skor 3. Dari 5 guru, 4 guru mendapat skor 3 dan hanya 1 guru mendapat skor 4. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua guru sering memberi skor untuk setiap komponen yang dinilai.

Pada indikator kedua, dari 5 guru, 2 guru mendapat skor 3, 2 guru mendapat skor 4 dan hanya 1 guru mendapat skor 2. Hal ini menunjukkan bahwa 2 guru selalu menggabungkan skor yang diperoleh dari berbagai teknik dengan bobot tertentu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam mengolah hasil belajar peserta didik, 2 guru sering menggabungkan skor yang diperoleh dari berbagai teknik dengan bobot tertentu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam mengolah hasil belajar peserta didik dan 1 guru jarang menggabungkan skor yang diperoleh dari berbagai teknik dengan bobot tertentu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam mengolah hasil belajar peserta didik.

Sehingga didapatkan bahwa persentase  $S_1$  dalam melaksanakan pengolahan penilaian hasil belajar peserta didik sebesar 100%, untuk  $S_2$  sebesar 87,5%, untuk  $S_3$  sebesar 75%, untuk  $S_4$  sebesar 75%, untuk  $S_5$  sebesar 62,5%.

Tabel 4.8  
 Nilai Persentase Pemanfaatan Hasil Belajar

No	Sub variabel	Indikator	Skor Perolehan				
			S <sub>1</sub>	S <sub>2</sub>	S <sub>3</sub>	S <sub>4</sub>	S <sub>5</sub>
4.2	Pemanfaatan hasil penilaian peserta didik	4.2.1 Guru mengklasifikasi kan peserta didik berdasar tingkat ketuntasan pencapaian Kompetensi Inti (KI), standar kompetensi Lulusan (SKL), dan Kompetensi Dasar (KD)	3	1	2	2	2
		4.2.2 Guru mengadakan remedial untuk peserta didik yang belum tuntas	4	4	3	4	3
		4.2.3 Guru mengadakan layanan pengayaan bagi peserta didik yang dianggap memiliki keunggulan	3	4	3	1	2
		4.2.4 Guru menggunakan hasil penilaian untuk mengevaluasi efektifitas kegiatan pembelajaran dan merencanakan berbagai upaya tindak lanjut	3	3	3	2	2
<i>P<sub>2</sub></i>			81,3%	75%	68,8%	56,3%	56,3%

Keterangan:

$P_2$  = nilai persentase subvariabel kedua, yaitu mengenai pemanfaatan hasil belajar

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator pertama, lebih dari setengah guru memperoleh skor 2. Dari 5 guru, 3 guru mendapat skor 2, 1 guru memperoleh skor 3 dan 1 guru mendapat skor 1. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah guru jarang mengklasifikasikan peserta didik berdasar tingkat ketuntasan pencapaian Kompetensi Inti (KI), standar kompetensi Lulusan (SKL), dan Kompetensi Dasar (KD), sedangkan sisanya ada yang sering melakukan dan bahkan ada yang tidak pernah melakukan.

Pada indikator kedua, lebih dari setengah guru memperoleh skor 4. Dari 5 guru, 3 guru mendapat skor 4 dan 2 guru memperoleh skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah guru selalu mengadakan remedial untuk peserta didik yang belum tuntas, sedangkan sisanya sering melakukannya.

Pada indikator ketiga, dari 5 guru, 2 guru memperoleh skor 3, 1 guru memperoleh skor 2, 1 guru memperoleh skor 4 dan 1 guru memperoleh skor 1. Hal ini menunjukkan bahwa 2 guru sering mengadakan layanan pengayaan bagi peserta didik yang dianggap memiliki keunggulan, 1 guru selalu mengadakan layanan pengayaan bagi peserta didik yang dianggap memiliki keunggulan, 1 guru jarang mengadakan layanan pengayaan bagi peserta didik yang dianggap memiliki keunggulan dan bahkan ada guru yang tidak pernah mengadakan layanan pengayaan bagi peserta didik yang dianggap memiliki keunggulan.

Pada indikator keempat, lebih dari setengah guru yang mendapat skor 3. Dari 5 guru, 3 guru mendapat skor 3 dan hanya 2 guru mendapat skor 2. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah guru sering menggunakan hasil penilaian untuk mengevaluasi efektifitas kegiatan pembelajaran dan merencanakan berbagai upaya tindak lanjut, sedangkan 2 guru lainnya

jarang menggunakan hasil penilaian untuk mengevaluasi efektifitas kegiatan pembelajaran dan merencanakan berbagai upaya tindak lanjut.

Sehingga didapatkan bahwa persentase  $S_1$  dalam melaksanakan pemanfaatan hasil penilaian peserta didik sebesar 81,3%, untuk  $S_2$  sebesar 75%, untuk  $S_3$  sebesar 68,8%, untuk  $S_4$  sebesar 56,3%, untuk  $S_5$  sebesar 56,3%.

Tabel 4.9  
Nilai Persentase Pelaporan Hasil Belajar

No	Sub variabel	Indikator	Skor Perolehan				
			$S_1$	$S_2$	$S_3$	$S_4$	$S_5$
4.3	Pelaporan hasil belajar oleh guru kepada orang tertentu	4.3.1 Laporan hasil penilaian oleh guru berbentuk nilai/ deskripsi pencapaian kompetensi untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan	4	4	3	4	4
		4.3.2 Laporan hasil penilain oleh guru berbentuk deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial	4	1	1	1	1
$P_3$			100 %	62, 5%	50 %	62, 5%	62, 5%

Keterangan:

$P_3$  = nilai persentase subvariabel ketiga, yaitu mengenai pelaporan hasil belajar

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator pertama, banyak guru yang mendapatkan skor 4. Dari 5 guru, 4 guru mendapat skor 4 dan hanya 1 guru mendapat skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua laporan hasil penilaian oleh guru selalu berbentuk nilai/ deskripsi pencapaian kompetensi untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Pada indikator kedua, banyak guru yang mendapatkan skor 1. Dari 5 guru, 4 guru mendapat skor 1 dan hanya 1 guru mendapat skor 4. Hal ini menunjukkan

bahwa hampir semua laporan hasil penilaian oleh guru tidak pernah berbentuk deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, dan hanya ada 1 guru yang selalu menulis laporan hasil penilaian selalu berbentuk deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.

Sehingga didapatkan bahwa persentase  $S_1$  dalam melaksanakan pelaporan hasil belajar peserta didik sebesar 100%, untuk  $S_2$  sebesar 62,5%, untuk  $S_3$  sebesar 50%, untuk  $S_4$  sebesar 62,5%, untuk  $S_5$  sebesar 62,5%.

Rekapitulasi hasil analisis pelaporan hasil belajar matematika di SMA naungan Ma'arif Surabaya disajikan dalam bentuk tabel sebagaimana berikut :

Tabel 4.10  
Persentase Pelaksanaan Pelaporan Hasil belajar di  
SMA Naungan Ma'arif Surabaya dalam Konteks  
Kurikulum 2013

No	Subvariabel	Perolehan Persentase					Kategori
		$S_1$	$S_2$	$S_3$	$S_4$	$S_5$	
4.1	Pengolahan Penilaian Hasil Belajar	100 %	87,5 %	75%	75%	62,5 %	
4.2	Pemanfaatan Hasil Belajar	81,3 %	75%	68,8 %	56,3 %	56,3 %	
4.3	Pelaporan Hasil Belajar	100 %	62,5 %	50%	62,5 %	62,5 %	
	$RP_i$	97,8 %	75%	64,6 %	64,6 %	60,4 %	
	$X$	72,5%					Baik

$RP_i$  = nilai rata-rata persentase variabel subyek penelitian ke  $i$ ,  $i = 1, 2, \dots$

$X$  = nilai rata-rata persentase variabel pelaporan hasil penilaian

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan, bahwa rata-rata nilai masing-masing guru dalam melaporkan hasil belajar ada yang terpenuhi sangat baik, baik dan cukup baik. Namun rata-rata nilai penilaian hasil belajar matematika di SMA naungan Ma'arif Surabaya secara keseluruhan berkategori baik dengan skor rata-rata 72,5%, yang mana kriteria ini sesuai dengan kriteria persentase yang ada pada bab III.

### 3. Analisis Wawancara

#### a. SMA Maryam Surabaya

Berikut ini disajikan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika kelas X SMA Maryam Surabaya mengenai penilaian dalam kurikulum 2013, perencanaan dan kendala dalam penilaian kurikulum 2013.

Tabel 4.11  
Hasil Wawancara S<sub>1</sub>

NO	SUB VARIABEL	PERTANYAAN WAWANCARA	HASIL WAWANCARA
1.1	Pemahaman mengenai penilaian dalam kurikulum 2013	1.1.1 Selama beberapa bulan ini Bapak/Ibu telah menerapkan kurikulum 2013 mungkin sudah sering mendengar istilah “penilaian autentik”. Menurut Bapak/Ibu maksud penilaian autentik yang sering di “gembor-gemborkan” di kurikulum baru ini itu bagaimana?	1.1.1 Autentik itu artinya penilaian yang benar-benar dilakukan dalam kelas dan kegiatan anak dalam pembelajaran juga dinilai. Jadi bukan hanya di akhir saja tetapi dalam pembelajaran juga dinilai.
		1.1.2 Saya juga pernah sedikit membaca bahwa ruang lingkup penilaian sekarang itu lebih luas. Apakah benar menurut Bapak/Ibu?	1.1.2 Iya benar. Sekarang dalam kurikulum 2013 itu sistem penilaiannya ada 3 aspek, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga ranah tersebut harus dinilai untuk setiap KD.
		1.1.3 Pengalaman Bapak/Ibu menjadi pengajar kan sudah cukup lama dan mungkin sudah mengikuti beberapa perubahan kurikulum yang terjadi. Selama hal tersebut apakah sistem penilaian dari kurikulum ke kurikulum itu berbeda? Perbedaan yang sangat signifikan menurut Bapak/Ibu itu apa?	1.1.3 Sebenarnya penilaian dalam KTSP dan kurikulum 2013 hampir sama. Dalam KTSP juga penilaian autentik, proses juga dinilai, penilaian afektif yang di kurikulum 2013 sekarang disebut penilaian sikap juga dilaksanakan. Namun yang jadi pembeda adalah teknik diperinci.

		<b>PERTANYAAN WAWANCARA</b>	<b>HASIL WAWANCARA</b>
			Di KTSP penilaian sikap hanya di nilai secara umum, tetapi di Kurikulum 2013 ada dengan observasi, jurnal, penilaian diri, antar teman. Dulu penilaian keterampilan tidak diwajibkan ada, sekarang setiap KD harus ada penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.
		1.1.4 Selama Bapak/Ibu melaksanakan penilaian di kelas, apakah ada prosedur tertentu dalam melaksanakan penilaian? Karena kurikulum itu kan selalu berubah, mungkin dengan kurikulum yang selalu berubah prosedur penilaian mungkin juga ikut berubah.	1.1.4 Prosedur mungkin ya itu, dalam setiap KD diwajibkan melaksanakan 3 aspek penilaian, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.
		1.1.5 Saya pernah membaca, bahwa ternyata teknik penilaian itu banyak sekali macamnya, nah Bapak/Ibu sendiri menggunakan teknik penilaian apa saja dalam menilai keberhasilan peserta didik? Apalagi dengan adanya kurikulum baru, apakah teknik yang Bapak/Ibu gunakan jauh lebih beragam?	1.1.5 Tekniknya kan ada banyak. Untuk sikap ada 4, untuk pengetahuan ada 3 dan untuk keterampilan ada 4. Memang jauh lebih banyak dan beragam, untuk penilaian sikap saja harus ada 4 teknik yang digunakan. Jadi memang jauh lebih banyak dan lebih beragam.

2.1	Langkah awal sebelum melaksanakan penilaian	<p>2.1.1 Biasanya sebelum melakukan penilaian, Bapak/Ibu kan membuat perencanaan seperti membuat instrumen penilaian, membuat rubrik penilaian, dll. Dalam perencanaan tersebut aspek apa saja yang Bapak/Ibu nilai?</p> <p>Setelah menentukan aspek apa saja yang dinilai, bagaimana bentuk penilaiannya Bu/Pak?</p>	<p>2.1.1 Karena di kurikulum 2013 ini di tuntuk 3 aspek selalu ada dalam setiap KD, jadi di setiap perencanaan selalu ada penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.</p> <p>Biasanya bentuk penilaian sikap menggunakan observasi untuk mengecek keaktifan, kerjasama serta tanggung jawab dalam kelompok. Pengetahuan biasanya menggunakan tes tulis maupun lisan. Sedangkan untuk keterampilan menggunakan penilaian unjuk kerja.</p>
		<p>2.1.2 Dari sekian banyaknya dan bermacam-macamnya teknik penilaian yang saya tahu, bagaimana Bapak/Ibu menentukan teknik penilaian yang tepat dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik?</p>	<p>2.1.2 Biasanya menentukan teknik penilaian apa yang dipakai itu tergantung dari materinya dan waktu yang ada.</p>
		<p>2.1.3 Kemudian, apakah Bapak/Ibu pernah hanya menggunakan teknik penilaian yang sama meskipun kompetensi yang di ukur itu berbeda?</p>	<p>2.1.4 Bisa saja sama, tergantung dari materinya apa. Seperti menggunakan tes tulis bentuk uraian dalam beberapa KD.</p>
		<p>2.1.5 Biasanya, Bapak/Ibu dalam melakukan penilaian tidak selalu</p>	<p>2.1.6 Ada. Teknik penilaian yang jarang dilakukan</p>



		<p>menggunakan semua teknik penilaian. Kalau Bapak/Ibu, adakah teknik penilaian yang jarang digunakan dalam menilai? Kalau pun ada, mungkinkah ada kendala atau kerumitan tersendiri Pak/Bu?</p>	<p>mungkin penilaian proyek, produk. Karena hal ini berkaitan dengan konsep pemahaman anak. Kendalanya disini, pemahaman konsep dasar anak masih lemah sehingga kemungkinan untuk melaksanakan penilaian proyek untuk setiap KD minim.</p>
5.1	Kendala dalam Rancangan sistem penilaian	5.1.1 Dengan adanya perubahan kurikulum ini, apakah Bapak/Ibu guru merasa ada hambatan atau kendala dalam membuat rancangan sistem penilaian, mungkin dari faktor waktu maupun dari faktor kendala yang lain?	5.1.1. Mungkin kalau ditanya kendala, saya rasa tidak ada kendala dalam membuat rancangan penilaian. karena saya juga mengikuti workshop-workshop tentang kurikulum 2013, sehingga banyak masukan dan referensi untuk bagaimana membuat perencanaan sekaligus membuat instrumen penilaiannya.

5.2	Kendala dalam Pelaksanaan penilaian	<p>5.2.1 Selain membuat perencanaan, dalam melaksanakan penilaian di dalam pembelajaran apakah Bapak/Ibu merasa ada hambatan dari segi peserta didik ataupun faktor yang lain?</p> <p>Jika dari faktor yang lain, faktor apa yang menjadi kendala Bapak/Ibu dalam melaksanakan penilaian dalam pembelajaran.</p>	<p>5.2.1. Kalau dalam melaksanakan penilaiannya di kelas, mungkin kendalanya waktu ya mbak. Soalnya di kelas kan tidak seterusnya peserta didik itu bisa dilepas belajar sendiri, jadi kadang-kadang masih “di dulang”, jadi kalau untuk menilai kompetensi setiap anak butuh waktu yang lebih.</p>
5.3	Kendala dalam Pelaporan penilaian	<p>5.3.1 Saya membaca di berbagai sumber bahwa guru harus selalu melaporkan ke dalam rapor online hasil penilaian peserta didik mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan di setiap KD, apakah hal itu benar?</p> <p>Apakah Bapak/Ibu merasa itu sebuah beban/kendala tersendiri dalam mengolah dan melaporkan hasil penilaian peserta didik?</p>	<p>5.3.1. Untuk pelaporan, mulai dari merekap nilai setiap peserta didik, sampai pada masukkan nilai ke rapor online itu mbak yang memang agak membutuhkan waktu. Karena kalau tidak memasukkan nilai per KD, nanti bakal kualahan mengisikan rapor online dengan langsung mengisi 8 KD. Jadi kendalanya ya kembali ke waktu,</p>
5.4	Kendala dalam Dukungan sekolah	<p>5.4.1 Selama beberapa bulan ini menjalankan penilaian dalam konteks kurikulum 2013, bagaimana dukungan sekolah terhadap penilaian yang Bapak/Ibu</p>	<p>5.4.1. Dukungan sekolah sangat baik, pihak sekolah telah memberikan saya untuk di ikutkan ke workshop-workshop atau pelatihan tentang</p>

		lakukan ?	kurikulum 2013. Sehingga memudahkan saya memahami tentang sistem di penilaian kurikulum 2013 baik proses pembelajaran maupun penilaian.
		5.4.2 Apakah sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah sudah mencukupi untuk mendukung penilaian yang Bapak/Ibu lakukan?	5.4.2 Sarana dan prasarana mungkin sudah ada, seperti komputer tapi mungkin belum ada wifi dan fotocopy. Jadi kalau mau meng-input nilai ke rapor harus malem dulu, nunggu koneksi stabil di rumah.

Kesimpulan Hasil Wawancara: Pemahaman guru matematika kelas X SMA Maryam Surabaya mengenai penilaian hasil belajar peserta didik dalam kurikulum 2013 tergolong baik. Karena setiap item wawancara dapat dijawab dengan baik dan sesuai dengan tuntutan konteks penilaian kurikulum 2013 dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013. Namun yang menjadi kendala dalam implementasi penilaian kurikulum 2013 adalah belum terlaksananya semua teknik penilaian, seperti: jarang digunakannya penilaian proyek dan produk dikarenakan pemahaman konsep dasar peserta didik lemah, selain itu kendala waktu yang dibutuhkan ekstra dan sarana-prasarana yang belum tersedia, seperti wifi dan mesin fotocopy.

**b. SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya**

Berikut ini disajikan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika kelas X SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya mengenai penilaian dalam kurikulum 2013, perencanaan dan kendala dalam penilaian kurikulum 2013.

Tabel 4.12  
Hasil Wawancara S<sub>2</sub>

NO	SUB VARIABEL	PERTANYAAN WAWANCARA	HASIL WAWANCARA
1.1	Pemahaman mengenai penilaian dalam kurikulum 2013	1.1.1 Selama beberapa bulan ini Bapak/Ibu telah menerapkan kurikulum 2013 mungkin sudah sering mendengar istilah “penilaian autentik”. Menurut Bapak/Ibu maksud penilaian autentik yang sering di “gembor-gemborkan” di kurikulum baru ini itu bagaimana?	1.1.1 Yang jelas dalam penilaian kurikulum 2013 itu ada KI.1, KI.2, KI.3, KI.4. dimana KI.1 di sekolah ini ada syukur dan dermawan, KI.2 tentang sikap sosial, KI.3 pengetahuan dan KI.4 keterampilan. Semua KI tersebut dalam setiap KD harus ada semua penilaiannya. Jadi, autentik itu mengukur nilai peserta didik yang harus meliputi nilai KI.1-KI.4
		1.1.2 Saya juga pernah sedikit membaca bahwa ruang lingkup penilaian sekarang itu lebih luas. Apakah benar menurut Bapak/Ibu?	1.1.2 Dikatakan luas mungkin karena itu tadi ada KI.1-KI.4 untuk penilaian setiap KD. Dan teknik dari setiap KI juga berbeda-beda. Maka dari itu penilaian sekarang lebih luas dan kompleks
		1.1.3 Pengalaman Bapak/Ibu menjadi pengajaran sudah cukup lama dan mungkin sudah mengikuti beberapa perubahan kurikulum yang terjadi. Selama	1.1.3 Kalau dulu anak masih banyak “di dulang” sedangkan kalau sekarang anak belajar sendiri dan guru menjadi fasilitator. Kalau dalam penilaian juga begitu guru lebih di sibukkan

		<p>hal tersebut apakah sistem penilaian dari kurikulum ke kurikulum itu berbeda? Perbedaan yang sangat signifikan menurut Bapak/Ibu itu apa?</p>	<p>dengan banyaknya penilaian dari KI.1-KI.4 untuk setiap KD. Jadi kalau gurunya meng-input ke rapor online juga harus per KD. Jadi salah sekali kalau guru menginputkan nilai jika mendekati hari pelaporan nilai (raport-an), karena nanti akan memakan waktu yang banyak untuk menginputkan nilainya. Jadi penilaian sekarang itu istilahnya lebih banyak dari pada dulu.</p>
		<p>1.1.4 Selama Bapak/Ibu melaksanakan penilaian di kelas, apakah ada prosedur tertentu dalam melaksanakan penilaian? Karena kurikulum itu kan selalu berubah, mungkin dengan kurikulum yang selalu berubah prosedur penilaian mungkin juga ikut berubah?</p>	<p>1.1.4 Prosedur mungkin sama saja, yang terpenting melaksanakan ke 3 penilaian tersebut setiap KD dan selalu menilai/menghargai semua kinerja peserta didik.</p>

		<p>1.1.5 Saya pernah membaca, bahwa ternyata teknik penilaian itu banyak sekali macamnya, nah Bapak/Ibu sendiri menggunakan teknik penilaian apa saja dalam menilai keberhasilan peserta didik? Apalagi dengan adanya kurikulum baru, apakah teknik yang Bapak/Ibu gunakan jauh lebih beragam?</p>	<p>1.1.5 Teknik yang biasa saya gunakan pastinya untuk menilai aspek sikap harus ada 4 teknik nilai yang digunakan, kemudian untuk pengetahuan teknik yang sering itu tes atau tugas, dan untuk keterampilan paling banyak melakukan praktik/ unjuk kerja. Jadi kalau ditanya lebih beragam apa tidak, jelas lebih beragam dan lebih banyak</p>
2.1	Langkah awal sebelum melaksanakan penilaian	<p>2.1.1 Biasanya sebelum melakukan penilaian, Bapak/Ibu kan membuat perencanaan seperti membuat instrumen penilaian, membuat rubrik penilaian, dll. Dalam perencanaan tersebut aspek apa saja yang Bapak/Ibu nilai?</p> <p>Setelah menentukan aspek apa saja yang dinilai, bagaimana bentuk penilaiannya Bu/Pak?</p>	<p>2.1.1 Seperti yang saya sebutkan tadi penilaian KI.1-KI.4 itu harus ada dalam di setiap KD. Jadi aspek yang akan di nilai dalam RPP meliputi aspek sikap yang meliputi KI.1 dan KI.2, aspek pengetahuan untuk KI.3 dan aspek keterampilan untuk KI.4. Sedangkan untuk bentuk penilaian atau jenis tagihannya berupa tes tulis, lisan maupun tugas untuk aspek pengetahuan, praktik untuk aspek keterampilan dan lembar observasi,</p>

			penilaian diri, dan antar teman untuk aspek sikap.
		2.1.1 Dari sekian banyaknya dan bermacam-macamnya teknik penilaian yang saya tahu, bagaimana Bapak/Ibu menentukan teknik penilaian yang tepat dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik?	2.1.2 Tergantung materi pembelajarannya apa dan tergantung kebutuhan juga.
		2.1.3 Kemudian, apakah Bapak/Ibu pernah hanya menggunakan teknik penilaian yang sama meskipun kompetensi yang diukur itu berbeda?	2.1.3. Beda, di matematika kemungkinan penilaian dapat dilakukan bervariasi tergantung tema pembelajarannya apa. Contohnya saja KD 1 tentang eksponen dan logaritma memakai tes tulis, KD 2 tentang sistem persamaan linear nilai mutlak menggunakan penilaian kelompok, KD 3 SPLDV memakai penilaian unjuk kerja dengan menggambar grafik. Tergantung kebutuhan.
		2.1.5 Biasanya, Bapak/Ibu dalam melakukan penilaian tidak selalu	2.1.5 Ada. Teknik penilaian yang jarang dilakukan mungkin penilaian proyek, produk.

		<p>menggunakan semua teknik penilaian. Adakah teknik penilaian yang jarang digunakan dalam menilai? Kalaupun ada, mungkinkah ada kendala atau kerumitan tersendiri?</p>	<p>Karena kesulitan. Kesulitan di sini karena kondisi siswanya sendiri yang memang pengetahuannya kurang. Menjelaskan supaya mereka bisa mengerti saja sudah susah apalagi melakukan proyek tambah susah lagi.</p>
5.1	Kendala dalam Rancangan sistem penilaian	<p>5.1.1 Dengan adanya perubahan kurikulum ini, apakah Bapak/Ibu guru merasa ada hambatan atau kendala dalam membuat rancangan sistem penilaian, mungkin dari faktor waktu maupun dari faktor kendala yang lain?</p>	<p>5.1.1. Kendalanya mungkin Cuma waktu ya mbak, karena saya juga tidak mengajar di satu kelas, tetapi juga beberapa kelas dan bukan di kelas X saja. Jadi membagi waktunya untuk membuat perencanaan penilain yang ideal untuk setiap kelas kurang bisa. Jadi bisa saja perencanaan untuk kelas X saya buat untuk beberapa kelas X yang saya ajar.</p>
5.2	Kendala dalam Pelaksanaan penilaian	<p>5.2.1 Selain membuat perencanaan, dalam melaksanakan penilaian di dalam pembelajaran apakah Bapak/Ibu merasa ada hambatan dari segi peserta didik ataupun faktor yang lain? Jika dari faktor</p>	<p>5.2.1 Kalau kendala dalam melaksanakan, mungkin tidak bisa melaksanakan semua teknik penilaian karena kemampuan peserta didik yang tidak memungkinkan dilakukannya semua teknik penilain khususnya</p>



		yang lain, faktor apa yang menjadi kendala Bapak/Ibu dalam melaksanakan penilaian dalam pembelajaran?	untuk penilaian keterampilan.
5.3	Kendala dalam Pelaporan penilaian	<p>5.3.1 Saya membaca di berbagai sumber bahwa guru harus selalu melaporkan ke dalam rapor online hasil penilaian peserta didik mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan di setiap KD, apakah hal itu benar?</p> <p>Apakah Bapak/Ibu merasa itu sebuah beban/kendala tersendiri dalam mengolah, dan melaporkan hasil penilaian peserta didik?</p>	<p>5.3.1 kalau dikatakan beban memang iya, tapi itu sekali lagi bagaimana guru menyikapinya. Kalau saya, untuk menghindari melaporkan atau mengolah nilai memakan banyak waktu, saya selalu melaporkan dan mengolah nilai setiap 1 KD selesai. Jadi di cicil, bukan mau mendekati rapor-an baru di olah atau baru di masukkan ke rapor online.</p>
5.4	Kendala dalam Dukungan sekolah	<p>5.4.1 Selama beberapa bulan ini menjalankan penilaian dalam konteks kurikulum 2013, bagaimana dukungan sekolah terhadap penilaian yang Bapak/Ibu lakukan ?</p>	<p>5.4.1. Dukungan dari pihak sekolah maupun Ma'arif sangat baik. Hal itu dibuktikan saya selalu diikuti sertakan dalam pelatihan, workshop dalam kurikulum 2013.</p>
		<p>5.4.2 Apakah sarana dan prasarana</p>	<p>5.4.2. Sarana dan prasarana sudah</p>

		yang disediakan oleh pihak sekolah sudah mencukupi untuk mendukung penilaian yang Bapak/Ibu lakukan?	baik, di sini sudah ada komputer sekaligus print-print an. Tetapi memang jumlahnya masih sedikit. Pihak wakasek juga membantu membuatkan semua guru instrumen penilaian sikap.
--	--	--	--

Kesimpulan wawancara: Pemahaman guru matematika kelas X SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya mengenai penilaian hasil belajar peserta didik dalam kurikulum 2013 tergolong baik. Karena setiap item wawancara dapat dijawab dengan baik dan sesuai dengan tuntutan pemahaman penilaian kurikulum 2013 dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013. Namun yang menjadi kendala dalam implementasi penilaian kurikulum 2013 adalah belum terlaksananya semua teknik penilaian, seperti: jarang digunakannya penilaian proyek dan produk dikarenakan pengetahuan peserta didik kurang, selain itu kendala waktu yang dibutuhkan dan sarana-prasarana yang kurang memadai, seperti komputer, maupun alat print.

Sedangkan S<sub>3</sub> dalam penelitian juga menjelaskan mengenai penilaian dalam kurikulum 2013. Berikut ini hasil rangkaian wawancara :

Tabel 4.13  
Hasil Wawancara S<sub>3</sub>

NO	SUB VARIABEL	PERTANYAAN WAWANCARA	HASIL WAWANCARA
1.1	Pemahaman mengenai penilaian dalam kurikulum 2013	1.1.1 Selama beberapa bulan ini Bapak/Ibu telah menerapkan kurikulum 2013 mungkin sudah sering mendengar istilah “penilaian autentik”. Menurut Bapak/Ibu maksud penilaian autentik yang sering di “gembor-	1.1.1 Penilaian autentik itu penilaian yang dilakukan dengan proses mencari informasi untuk mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik. Nah untuk mencari informasi itu tadi bisa melalui teman guru/ pengajar lain, teman sekelas atau peserta didik

		gemborkan” di kurikulum baru ini itu bagaimana?	sendiri.
		1.1.2 Saya juga pernah sedikit membaca bahwa ruang lingkup penilaian sekarang itu lebih luas. Apakah benar menurut Bapak/Ibu?	1.1.2 Benar, sangat luas sekali. Selain kita mengobservasi sendiri, kita juga bisa meminta penilaian dari guru lain yang juga mengajar di kelas itu juga. Dan juga aspek yang kita nilai banyak sekali. Misal di KI.1 kita dapat menilai anak kita dari syukur dan ibadah. Di KI.2 ada 7 aspek yang kita nilai. Jadi sangat luas sekali.
		1.1.3 Pengalaman Bapak/Ibu menjadi pengajar kan sudah cukup lama dan mungkin sudah mengikuti beberapa perubahan kurikulum yang terjadi. Selama hal tersebut apakah sistem penilaian dari kurikulum ke kurikulum itu berbeda? Perbedaan yang sangat signifikan menurut Bapak/Ibu itu apa?	1.1.3 Ya, benar. Dari setiap kurikulum satu ke kurikulum lainnya ada perubahan.  Perbedaannya adalah dulu yang menentukan nilai hanya guru saja. Tapi kalau kurikulum sekarang tidak hanya guru saja, bisa teman sekelas, jurnal guru dan diri sendiri.
		1.1.4 Selama Bapak/Ibu melaksanakan penilaian di kelas, apakah ada prosedur tertentu dalam melaksanakan penilaian? Karena kurikulum itu kan selalu berubah, mungkin dengan	1.1.4 Ada. Di setiap saya masuk kelas, pasti saya melakukan prosedur penilaian yang saya buat/ saya tentukan

		<p>kurikulum yang selalu berubah prosedur penilaian mungkin juga ikut berubah.</p>	
		<p>1.1.5 Saya pernah membaca, bahwa ternyata teknik penilaian itu banyak sekali macamnya, nah Bapak/Ibu sendiri menggunakan teknik penilaian apa saja dalam menilai keberhasilan peserta didik? Apalagi dengan adanya kurikulum baru, apakah teknik yang Bapak/Ibu gunakan jauh lebih beragam?</p>	<p>1.1.5 Teknik penilaian yang saya lakukan dalam kurikulum sekarang ini banyak dan beragam. Seperti diskusi, kerja kelompok, presentasi dan lain sebagainya.</p>
2.1	Langkah awal sebelum melaksanakan penilaian	<p>2.1.1 Biasanya sebelum melakukan penilaian, Bapak/Ibu kan membuat perencanaan seperti membuat instrumen penilaian, membuat rubrik penilaian, dll. Dalam perencanaan tersebut aspek apa saja yang Bapak/Ibu nilai?</p> <p>Setelah menentukan aspek apa saja yang dinilai, bagaimana bentuk penilaiannya Bu/Pak?</p>	<p>2.1.1 Misalnya aspek penilaian keterampilan, yang akan dinilai nanti adalah penilaian kelompok dalam presentasi yang meliputi kerjasama kelompoknya, kekompakan, penampilan, tanya jawab, kesiapan kelompok.</p> <p>Bentuk penilaian, missal, Jika kelompok tersebut penampilannya baik, pengolahan katanya juga baik, maka saya mengatakan kelompok tersebut memiliki nilai yang baik</p>

		2.1.2 Dari sekian banyaknya dan bermacam-macamnya teknik penilaian yang saya tahu, bagaimana Bapak/Ibu menentukan teknik penilaian yang tepat dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik?	2.1.2 Penilaian yang tepat itu penilaian yang sesuai. Anak itu dikatakan pandai jika dia sering maju, aktif dan jawaban yang diberikan ketika maju selalu benar.
		2.1.3 Kemudian, apakah Bapak/Ibu pernah hanya menggunakan teknik penilaian yang sama meskipun kompetensi yang diukur itu berbeda?	2.1.3 Tidak, meskipun kompetensi yang diukur sama, saya melakukan penilaian yang berbeda.
		2.1.5. Biasanya, Bapak/Ibu dalam melakukan penilaian tidak selalu menggunakan semua teknik penilaian. Kalau Bapak/Ibu Adakah teknik penilaian yang jarang Bapak/Ibu digunakan dalam menilai? Kalaupun ada, mungkinkah ada kendala atau kerumitan tersendiri Pak/Bu?	2.1.5. Yang sering tidak saya gunakan adalah dengan teknik game. Misal TGT karena kondisi kelas serta kita membutuhkan media dan peraga yang tidak sedikit.
5.1	Kendala dalam Rancangan sistem penilaian	5.1.1 Dengan adanya perubahan kurikulum ini, apakah Bapak/Ibu guru merasa ada	5.1.1 Kendalanya mungkin penentuan teknik penilaian yang tepat sesuai dengan indikator, kemudian

		<p>hambatan atau kendala dalam membuat rancangan sistem penilaian, mungkin dari faktor waktu maupun dari faktor kendala yang lain?</p>	<p>kemampuan siswa yang variatif sehingga saya merasa kesulitan untuk membuat perencanaan penilaian yang bisa mencakup semua kompetensi setiap peserta didik.</p>
5.2	Kendala dalam Pelaksanaan penilaian	<p>5.2.1 Selain membuat perencanaan, dalam melaksanakan penilaian di dalam pembelajaran apakah Bapak/Ibu merasa ada hambatan dari segi peserta didik ataupun faktor yang lain? Jika dari faktor yang lain, faktor apa yang menjadi kendala Bapak/Ibu dalam melaksanakan penilaian dalam pembelajaran?</p>	<p>5.2.1. Kendalanya saya masih lebih banyak menggunakan waktu untuk menjelaskan materi dari pada melakukan penilaian terhadap kompetensi setiap peserta didik. Hal itu di karenakan kemampuan peserta didik yang sangat minim, sehingga tidak memungkinkan untuk mengadakan pembelajaran mandiri.</p>
5.3	Kendala dalam Pelaporan penilaian	<p>5.3.1 Saya membaca di berbagai sumber bahwa guru harus selalu melaporkan ke dalam rapor online hasil penilaian peserta didik mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan di setiap KD, apakah hal itu benar?</p> <p>Apakah Bapak/Ibu merasa itu sebuah beban/kendala tersendiri dalam mengolah, dan melaporkan hasil penilaian peserta didik?</p>	<p>5.3.1 Iya memang benar. Yang menjadi kendalanya kurangnya waktu untuk mengolah data hasil belajar, karena saya tidak hanya mengajar satu kelas tapi beberapa kelas.</p>

5.4	Kendala dalam Dukungan sekolah	5.4.1 Selama beberapa bulan ini menjalankan penilaian dalam konteks kurikulum 2013, bagaimana dukungan sekolah terhadap penilaian yang Bapak/Ibu lakukan ?	5.4.1 Sekolah mendukung. Dengan mengirim saya pelatihan tentang kurikulum 2013.
		5.4.2 Apakah sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah sudah mencukupi untuk mendukung penilaian yang Bapak/Ibu lakukan?	5.4.2 Sarana prasarana tersedia, mungkin yang belum ada tempat fotocopy. Dari pihak wakasek juga membantu membuat instrumen penilaian sikap.

Kesimpulan Hasil Wawancara: Pemahaman guru matematika kelas X SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya mengenai penilaian hasil belajar peserta didik dalam kurikulum 2013 tergolong cukup baik. Karena setiap item wawancara dapat dijawab dengan baik dan sesuai meskipun jawaban masih kurang lengkap dengan tuntutan pemahaman penilaian kurikulum 2013 dalam Permendikbud No.66 Tahun 2013. Selain itu, kendala yang dialami guru adalah jika mengadakan teknik penilaian menggunakan media dikarenakan kondisi kelas, dan jumlah media yang dibutuhkan tidak sedikit. Kendala lain yang dialami adalah masalah waktu baik dalam waktu merencanakan penilaian maupun dalam mengisikan nilai peserta didik di rapor online, penentuan teknik penilaian yang tepat sesuai dengan indikator, kemudian kemampuan siswa yang variatif dan kurangnya sarana prasarana yang kurang mendukung seperti tempat fotocopy.

**c. SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya**

Berikut ini disajikan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika kelas X SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya mengenai penilaian dalam kurikulum 2013, perencanaan dan kendala dalam penilaian kurikulum 2013.

Tabel 4.14  
Hasil Wawancara S<sub>4</sub>

NO	SUB VARIABEL	PERTANYAAN WAWANCARA	HASIL WAWANCARA
1.1	Pemahaman mengenai penilaian dalam kurikulum 2013	1.1.1 Selama beberapa bulan ini Bapak/Ibu telah menerapkan kurikulum 2013 mungkin sudah sering mendengar istilah “penilaian autentik”. Menurut Bapak/Ibu maksud penilaian autentik yang sering di “gembor-gemborkan” di kurikulum baru ini itu bagaimana?	1.1.1 Autentik itu nyata, real. Penilaian itu bukan dibuat-buat, bagaimana prestasi peserta didik, dan orang tua pun juga ingin tahu bagaimana pelajaran sang anak. Jadi dengan penilaian autentik, orang tua dapat tahu kemampuan yang sebenarnya terhadap anaknya.
		1.1.2 Saya juga pernah sedikit membaca bahwa ruang lingkup penilaian sekarang itu lebih luas. Apakah benar menurut Bapak/Ibu?	1.1.2 Penilaian kurikulum 2013 itu harus ada 3 ranah yang dinilai, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Jadi ranahnya sekarang harus wajib 3 dilaksanakan. Mungkin hal itu yang bisa dikatakan ruang lingkup penilaiannya luas. Karena teknik penilaian setiap ranah beragam.
		1.1.3 Pengalaman Bapak/Ibu menjadi pengajar kan sudah cukup lama dan mungkin sudah mengikuti beberapa perubahan kurikulum yang terjadi. Selama hal tersebut apakah sistem penilaian dari kurikulum ke kurikulum itu berbeda? Perbedaan	1.1.3 Penilaian dalam KTSP, penilaiannya secara global, tidak dijelaskan sikap yang bagaimana yang harus dinilai. Sedangkan kalau sekarang, sikap peserta didik terhadap pelajaran bagaimana itu dinilai. Kemudian dalam KTSP nilainya kumulatif. Tetapi kalau sekarang nilai muncul



		yang sangat signifikan menurut Bapak/Ibu itu apa?	per KD. Jadi jika peserta didik dalam 1 KD belum tuntas, maka peserta didik tersebut harus di remedial untuk mencapai ketuntasan.
		1.1.4 Selama Bapak/Ibu melaksanakan penilaian di kelas, apakah ada prosedur tertentu dalam melaksanakan penilaian? Karena kurikulum itu kan selalu berubah, mungkin dengan kurikulum yang selalu berubah prosedur penilaian mungkin juga ikut berubah.	1.1.4 Prosedur sekarang, mungkin semua kinerja yang dilakukan peserta didik dinilai. Jadi, jika anak banyak bertanya akan mendapatkan nilai tambahan untuk dirinya dan bisa digunakan untuk menambah nilai mereka ketika nilai yang didapat kurang.
		1.1.5 Saya pernah membaca, bahwa ternyata teknik penilaian itu banyak sekali macamnya, nah Bapak/Ibu sendiri menggunakan teknik penilaian apa saja dalam menilai keberhasilan peserta didik? Apalagi dengan adanya kurikulum baru, apakah teknik yang Bapak/Ibu gunakan jauh lebih beragam?	1.1.5 Teknik penilaian yang saya pakai masih tes lisan, tulis, sikap, pengamatan kegiatan kelompok. Lisan pun tidak dilakukan untuk semua peserta didik, hanya misalnya ada anak yang akan mempresentasikan tugas ataupun jawaban tugas mereka, saya biasanya menanyakan "tugasmu mana?, ini bagaimana caranya?" Saya juga sudah menggunakan penilaian portofolio dari mulai KTSP, tapi penilaian portofolio hanya mengecek kelengkapan tugas-tugas ataupun nilai-nilai yang disimpan. Dan nilai portofolio pun saya pakai hanya untuk menambah nilai

			yang kurang. Jadi penilaiannya jauh lebih banyak dan macam-macam.
2.1	Langkah awal sebelum melaksanakan penilaian	<p>2.1.1 Biasanya sebelum melakukan penilaian, Bapak/Ibu kan membuat perencanaan seperti membuat instrumen penilaian, membuat rubrik penilaian, dll. Dalam perencanaan tersebut aspek apa saja yang Bapak/Ibu nilai?</p> <p>Setelah menentukan aspek apa saja yang dinilai, bagaimana bentuk penilaiannya Bu/Pak?</p>	<p>2.1.1 Kalau menurut teori itu ada 3 ranah yang dinilai yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, keterampilan. Karena itu harus ada di setiap penilaian, jadi saya mencoba untuk melakukan ketiga ranah tersebut.</p> <p>Bentuknya biasanya tes tulis untuk ranah pengetahuan, lembar pengamatan kelompok untuk ranah keterampilan, dan lembar pengamatan sikap untuk ranah sikap.</p>
		<p>2.1.2 Dari sekian banyaknya dan bermacam-macamnya teknik penilaian yang saya tahu, bagaimana Bapak/Ibu menentukan teknik penilaian yang tepat dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik?</p>	<p>2.1.2 Biasanya disesuaikan dengan materi pelajarannya apa. Tetapi saya lebih banyak yang menggunakan tes tulis untuk pengetahuan.</p>
		<p>2.1.3 Kemudian, apakah Bapak/Ibu pernah hanya menggunakan teknik penilaian yang sama meskipun kompetensi yang diukur itu berbeda?</p>	<p>2.1.3 Mungkin sama, seperti yang saya sebutkan tadi, saya bisa pakai tes tulis secara terus menerus untuk beberapa materi/ KD yang berbeda.</p>

		<p>2.1.5 Biasanya, Bapak/Ibu dalam melakukan penilaian tidak selalu menggunakan semua teknik penilaian. Kalau Bapak/Ibu Adakah teknik penilaian yang jarang Bapak/Ibu digunakan dalam menilai? Kalau ada, mungkinkah ada kendala atau kerumitan tersendiri Pak/Bu?</p>	<p>2.1.5 Penilaian yang belum pernah saya gunakan itu ada penilaian teman sejawat, proyek, produk dan jurnal pun jarang.</p> <p>Kalau ditanya mengenai alasan untuk mengapa belum melaksanakan penilaian teman sejawat karena dikhawatirkan mengakibatkan/ menimbulkan saling intimidasi/ saling curiga. Penilaian diri pun saya melakukannya di awal pembelajaran pertama kali saja, tidak untuk setiap sebelum ulangan harian dilakukan penilaian diri karena akan banyak memakan waktu. Sedangkan penilaian proyek dan produk belum terlaksana karena memang kemampuan siswa masih di bawah rata-rata, jadi sulit nanti kalau mengadakan penilaian proyek dan produk</p>
5.1	Kendala dalam Rancangan sistem penilaian	<p>5.1.1 Dengan adanya perubahan kurikulum ini, apakah Bapak/Ibu guru merasa ada hambatan atau kendala dalam membuat rancangan sistem penilaian, mungkin dari faktor waktu maupun dari faktor kendala yang lain?</p>	<p>5.1.1 Kendalanya itu dari keberagaman peserta didik dalam mencapai indikator dan masalah waktu yang kurang untuk menetapkan langkah-langkah penilaian yang tepat.</p>

5.2	Kendala dalam Pelaksanaan penilaian	<p>5.2.1 Selain membuat perencanaan, dalam melaksanakan penilaian di dalam pembelajaran apakah Bapak/Ibu merasa ada hambatan dari segi peserta didik ataupun faktor yang lain?</p> <p>Jika dari faktor yang lain, faktor apa yang menjadi kendala Bapak/Ibu dalam melaksanakan penilaian dalam pembelajaran?</p>	<p>5.2.1. Kalau dalam melaksanakan penilaian di dalam pembelajaran kendalanya bisa juga dari peserta didiknya yang tidak mampu menyelesaikan materi dengan tepat waktu sesuai dengan rencana, sehingga perencanaan penilaian itu tidak bisa dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditetapkan.</p>
5.3	Kendala dalam Pelaporan penilaian	<p>5.3.1 Saya membaca di berbagai sumber bahwa guru harus selalu melaporkan ke dalam rapor online hasil penilaian peserta didik mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan di setiap KD, apakah hal itu benar?</p> <p>Apakah Bapak/Ibu merasa itu sebuah beban/kendala tersendiri dalam mengolah, dan melaporkan hasil penilaian peserta didik?</p>	<p>5.3.1. Memang itu menjadi kendala sendiri, karena di sini belum melaksanakan rapor online, jadi pemahaman saya cuma sebatas tahu dari workshop, untuk bagaimana memasukkan nilai, masukkan nilainya koma atau angka bulat, karena masih merababara. Karena di sekolah ini belum menyeting rapornya, jadi saya tidak bisa menjelaskan itu kendala apa tidak.</p>
5.4	Kendala dalam Dukungan sekolah	<p>5.4.1 Selama beberapa bulan ini menjalankan penilaian dalam konteks kurikulum 2013, bagaimana</p>	<p>5.4.1. Mendukung, saya biasanya dikirim untuk mengikuti pelatihan kurikulum 2013 di SMA 16 mbak.</p>

		dukungan sekolah terhadap penilaian yang Bapak/Ibu lakukan ?	
		5.4.2 Apakah sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah sudah mencukupi untuk mendukung penilaian yang Bapak/Ibu lakukan?	5.4.2. Sarana dan prasarana dari segi IT, memang ada, tetapi komputer tidak ada di setiap meja guru.

Kesimpulan Hasil Wawancara: Pemahaman guru matematika kelas X SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya mengenai penilaian hasil belajar peserta didik dalam kurikulum 2013 tergolong baik. Karena setiap item wawancara dapat dijawab dengan baik dan sesuai dengan konteks penilaian kurikulum 2013 dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013.

Namun yang menjadi kendala dalam implementasi penilaian kurikulum 2013 adalah belum terlaksananya semua teknik penilaian, seperti: belum pernah menggunakan penilaian teman sejawat, jarang menggunakan penilaian proyek dan produk maupun jurnal dikarenakan waktu, menghilangkan timbul rasa curiga terhadap teman, dan masih banyak kemampuan peserta didik di bawah rata-rata. Kendala lain yang dialami adalah keberagaman peserta didik dalam mencapai indikator, masalah waktu yang kurang, pihak sekolah belum mempersiapkan rapor onlinenya, sehingga guru masih belum dapat memasukkan atau melaporkan nilai ke rapor online.

Sedangkan S<sub>5</sub> juga menjelaskan mengenai penilaian dalam kurikulum 2013. Berikut ini hasil wawancara antara peneliti dan guru kelima secara rinci.

Tabel 4.15  
Hasil Wawancara S<sub>5</sub>

NO	SUB VARIABEL	PERTANYAAN WAWANCARA	HASIL WAWANCARA
1.1	Pemahaman mengenai penilaian dalam kurikulum 2013	1.1.1 Selama beberapa bulan ini Bapak/Ibu telah menerapkan kurikulum 2013 mungkin sudah sering mendengar istilah “penilaian autentik”. Menurut Bapak/Ibu maksud penilaian autentik yang sering di “gembor-gemborkan” di kurikulum baru ini itu bagaimana?	1.1.1 Autentik itu sendiri artinya real, dan maksud penilaian autentik itu menilai semua kinerja peserta didik yang dilakukan mulai dari proses pembelajaran sampai hasil. Jadi menilainya bukan hasilnya saja, tetapi dalam proses belajar kinerja peserta didik juga dinilai.
		1.1.2 Saya juga pernah sedikit membaca bahwa ruang lingkup penilaian sekarang itu lebih luas. Apakah benar menurut Bapak/Ibu?	1.1.2 Ruang lingkup penilaian sekarang sebenarnya hampir sama dengan kurikulum dulu, Cuma memang kalau sekarang ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan harus ada nilainya semua, sehingga teknik penilainya jadi banyak, mungkin itu yang membuat ruang lingkungnya luas.
		1.1.3 Pengalaman Bapak/Ibu menjadi pengajar kan sudah cukup lama dan mungkin sudah mengikuti beberapa perubahan kurikulum yang terjadi. Selama hal tersebut apakah sistem penilaian dari kurikulum ke kurikulum itu berbeda? Perbedaan yang sangat signifikan menurut	1.1.3 Sebenarnya mungkin sama saja, di kurikulum KTSP juga di anjurkan untuk menilai bukan dari hasil tetapi juga menilai prosesnya. Ranahnya juga ada afektik, kognitif, psikomotorik. Namun, yang jadi pembeda itu, kalau dulu menilai proses dan hasil masih anjuran sekarang sudah menjadi kewajiban,

		Bapak/Ibu itu apa?	kalau dulu ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif tidak diwajibkan selalu ada, tetapi kalau sekarang setiap KD harus ada nilai dari afektif, kognitif, psikomotorik. Dan teknik penilaian sekarang jauh lebih banyak dari pada dulu.
		1.1.4 Selama Bapak/Ibu melaksanakan penilaian di kelas, apakah ada prosedur tertentu dalam melaksanakan penilaian? Karena mungkin dengan kurikulum yang selalu berubah prosedur penilaian mungkin juga ikut berubah.	1.1.4 Prosedur tertentu tidak ada, tetapi seperti yang saya bilang tadi dalam satu KD harus ada nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
		1.1.5 Saya pernah membaca, bahwa ternyata teknik penilaian itu banyak sekali macamnya, nah Bapak/Ibu sendiri menggunakan teknik penilaian apa saja dalam menilai keberhasilan peserta didik? Apalagi dengan adanya kurikulum baru, apakah teknik yang Bapak/Ibu gunakan jauh lebih beragam?	1.1.5 Kalau sekarang, teknik penilaiannya kan macam-macam. Kan penekanan dikurikulum 2013 itu dari nilai-nilai berkelompok. Saya lebih sering melakukan penilaian kelompok dari pada individu. Contohnya ulangan harian tidak selalu saya mengadakan tes tulis, terkadang dengan teknik pemberian tugas kelompok bisa saja digunakan. Belum lagi penilaian sikap ada lebih dari 1 teknik yang harus digunakan. Jadi ya beragam tekniknya dari pada dulu.

2.1	Langkah awal sebelum melaksanakan penilaian	<p>2.1.1 Biasanya sebelum melakukan penilaian, Bapak/Ibu kan membuat perencanaan seperti membuat instrumen penilaian, membuat rubrik penilaian, dll. Dalam perencanaan tersebut aspek apa saja yang Bapak/Ibu nilai?</p> <p>Setelah menentukan aspek apa saja yang dinilai, bagaimana bentuk penilaiannya Bu/Pak?</p>	<p>2.1.1 Yang jelas 3 ranah harus ada dalam setiap menilai 1 KD,</p> <p>Bentuk tagihannya biasanya tes tulis, tes lisan atau tugas untuk ranah pengetahuan, tugas praktik untuk keterampilan, dan lembar pengamatan sikap, lembar penilain diri dan teman sejawat untuk ranah sikap.</p>
		<p>2.1.2 Dari sekian banyaknya dan bermacam-macamnya teknik penilaian yang saya tahu, bagaimana Bapak/Ibu menentukan teknik penilaian yang tepat dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik?</p>	<p>2.1.2 Biasanya disesuaikan dengan materinya apa, dan waktunya.</p>
		<p>2.1.3 Kemudian, apakah Bapak/Ibu pernah hanya menggunakan teknik penilaian yang sama meskipun kompetensi yang di ukur itu berbeda?</p>	<p>2.1.3 Mungkin pernah sama, tetapi kemungkinan sama tidak terlalu sering.</p>
		<p>2.1.5 Biasanya, Bapak/Ibu dalam melakukan penilaian tidak selalu menggunakan semua teknik penilaian. Kalau Bapak/Ibu Adakah</p>	<p>2.1.5 Penilaian yang belum pernah saya gunakan itu ada penilaian proyek, produk, kemudian jurnal pun jarang, Kalau ditanya alasannya, kalau</p>



		<p>teknik penilaian yang jarang Bapak/Ibu digunakan dalam menilai?</p> <p>Kalaupun ada, mungkinkah ada kendala atau kerumitan tersendiri Pak/Bu?</p>	<p>proyek atau produk tergantung materinya apa dulu, dan lihat kondisi anak. Mungkin sejauh ini belum ada materi yang cocok untuk penilaian produk, dan untuk mengadakan penilaian proyek juga belum bisa karena terkendalanya input anak.</p>
5.1	Kendala dalam Rancangan sistem penilaian	5.1.1 Dengan adanya perubahan kurikulum ini, apakah Bapak/Ibu guru merasa ada hambatan atau kendala dalam membuat rancangan sistem penilaian, mungkin dari faktor waktu maupun dari faktor kendala yang lain?	5.1.1 Kendala dalam perencanaan itu pada waktu membuat kisi-kisi soal (menyesuaikan tingkat kesukaran soal dengan kemampuan siswa), kemudian susah menentukan waktu pelaksanaan penilaian, karena belum tentu materinya sudah selesai.
5.2	Kendala dalam Pelaksanaan penilaian	<p>5.2.1 Selain membuat perencanaan, dalam melaksanakan penilaian di dalam pembelajaran apakah Bapak/Ibu merasa ada hambatan dari segi peserta didik ataupun faktor yang lain?</p> <p>Jika dari faktor yang lain, faktor apa yang menjadi kendala Bapak/Ibu dalam melaksanakan penilaian dalam pembelajaran?</p>	5.2.1 Dalam melaksanakan Kurikulum 2013 khususnya tentang penilaian peserta didik, tentunya setiap guru mengalami kendala yang dilaksanakan dengan adanya keanekaragaman peserta didik yang ada di kelas tentunya terdapat kendala dalam hal ini. Misalnya, melaksanakan penilaian sikap antarteman, hal ini tidak bisa dilakukan oleh semua peserta didik, karena yang

			<p>“concern” atau peduli terhadap lingkungan kelas hanya beberapa. Kalau semua melaksnanakan, mungkin nilai akan diisikan sembarangan saja.</p>
5.3	Kendala dalam Pelaporan penilaian	<p>5.3.1 Saya membaca di berbagai sumber bahwa guru harus selalu melaporkan ke dalam rapor online hasil penilaian peserta didik mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan di setiap KD, apakah hal itu benar?</p> <p>Apakah Bapak/Ibu merasa itu sebuah beban/kendala tersendiri dalam mengolah, dan melaporkan hasil penilaian peserta didik?</p>	<p>5.3.1. Iya memang benar mbak, mungkin itu juga salah satu beban tersendiri karena penilaiannya banyak. Tapi berhubung disini rapornya masih kosong, jadi belum bisa menyicil untuk masukkan nilainya.</p>
5.4	Kendala dalam Dukungan sekolah	<p>5.4.1 Selama beberapa bulan ini menjalankan penilaian dalam konteks kurikulum 2013, bagaimana dukungan sekolah terhadap penilaian yang Bapak/Ibu lakukan ?</p>	<p>5.4.1. Dukungan yang diberikan pihak sekolah berupa saya mewakili guru matematika untuk selalu diikutkan pelatihan tentang kurikulum 2013</p>
		<p>5.4.2 Apakah sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah sudah mencukupi untuk mendukung penilaian yang Bapak/Ibu lakukan?</p>	<p>5.4.2. Sarana dan prasarana yang disediakan disini harusnya adalah alat print. Kemudian juga masalah wifi yang dibutuhkan untuk pengisian rapor, disini Cuma ada di lab, belum bisa dibuat general.</p>

Kesimpulan Hasil Wawancara: Pemahaman guru matematika kelas X SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya mengenai penilaian hasil belajar peserta didik dalam kurikulum 2013 tergolong baik. Karena setiap item wawancara dapat dijawab dengan baik dan sesuai dengan konteks penilaian kurikulum 2013 dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013. Namun yang menjadi kendala dalam implementasi penilaian kurikulum 2013 adalah belum terlaksananya semua teknik penilaian, seperti: jarang menggunakan jurnal dengan deskripsi peserta didik, penilaian proyek dan produk dikarenakan menyesuaikan dengan materi, beberapa input peserta didik masih tergolong rendah. Kendala lain yang dialami adalah menyesuaikan tingkat kesukaran soal dengan kemampuan siswa, susah menentukan waktu pelaksanaan, keanekaragaman peserta didik dan banyaknya penilaian sehingga untuk melaporkan ke dalam rapor online memerlukan waktu karena rapor masih belum tersetting, dan wifi yang belum bisa diakses dimana saja, karena wifi cuma ada di LAB komputer.

## **B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Penilaian Guru Matematika di Sekolah Naungan Ma'arif Surabaya dalam Konteks Kurikulum 2013**

### **1. Pelaksanaan penilaian guru matematika di sekolah naungan Ma'arif Surabaya dalam konteks kurikulum 2013**

Hasil penelitian yang mendukung pelaksanaan penilaian oleh guru matematika sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013, yaitu berkaitan dengan kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik serta menjamin perencanaan, pelaksanaan dan pelaporannya<sup>3</sup> adalah diperolehnya data bahwa sebagian besar guru matematika sudah menerapkan peraturan tersebut.

---

<sup>3</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 49.

Hal ini terungkap dari hasil analisis wawancara yaitu, semua guru matematika kelas X pemahaman mengenai penilaian dalam konteks kurikulum 2013 dapat dikatakan baik, perencanaan penilaian yang dilakukan baik. Sedangkan dari analisis observasi, persentase dalam pelaksanaan penilaian dan pelaporan hasil belajar sebesar 64,3% dan 74,5%. Dari 5 guru matematika sudah melaksanakan penilaian dan pelaporan hasil belajar sesuai Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 dengan kategori baik. Hasil ini setidaknya memberikan gambaran pelaksanaan penilaian untuk guru matematika kelas X sekolah naungan Ma'arif yang berjumlah sekitar 12 guru yang tersebar ke dalam 6 SMA Islam.

Secara umum dapat digambarkan bahwa pemahaman setiap guru matematika kelas X SMA Maryam Surabaya, SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya, SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya mengenai penilaian dalam konteks kurikulum 2013 dapat dikatakan baik. Hal ini terungkap bahwa ketika guru diberikan pertanyaan mengenai apa itu penilaian autentik, perbedaan penilaian kurikulum 2013 dengan KTSP, ruang lingkup sampai pada mekanisme prosedur penilaian, guru dapat menjelaskan jawaban dengan baik dan benar.

Kemampuan guru-guru matematika kelas X dalam melakukan perencanaan penilaian kurikulum 2013 dapat dikatakan baik. Hal ini terbukti bahwa dalam dokumen penilaian yang dibuat guru, sudah berkategori lengkap walaupun masih ada dokumen yang belum dibuat. Seperti kisi-kisi soal, KKM, pedoman penskoran, maupun instrumen penilaian.

Sedangkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti bahwa nilai rata-rata pelaksanaan penilaian hasil belajar di SMA naungan Ma'arif Surabaya sebesar 64,3%, sehingga menunjukkan kategori baik. Namun, bila dibandingkan dengan

perolehan nilai masing-masing subvariabel antara guru satu dengan guru yang lain, maka terdapat perbedaan perolehan. Hal ini dikarenakan perbedaan seberapa seringnya tata cara penilaian yang ada di Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 di implementasikan dalam penilaian di kelas, mulai dari persyaratan pelaksanaan penilaian, pelaksanaan penilaian di kelas sampai pada teknik penilaian yang digunakan.

Sesuai dengan hasil observasi, persyaratan pelaksanaan penilaian ada yang tidak terpenuhi secara maksimal, yakni masalah penilaian di kelas yang tidak selalu sama dengan rancangan penilaian dan guru tidak selalu menganalisis instrumen penilaiannya. Guru beranggapan bahwa waktu yang ada dan kondisi peserta didik yang tidak memungkinkan adalah salah satu penyebab tidak sesuai penilaian yang dilakukan dengan perencanaan penilaian yang dibuat. Sedangkan untuk guru yang tidak selalu menganalisis instrumen yang dipakai terbukti pada saat mengadopsi soal-soal dari LKS untuk tes tulis maupun ulangan harian tanpa adanya analisis soal terlebih dahulu.

Mengenai pelaksanaan penilaian, persentase yang diperoleh adalah 74,6% dengan kategori baik, artinya guru sudah melakukan tata cara penilaian sesuai dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013. Terbukti bahwa hampir semua guru sering menginformasikan aspek apa saja yang akan dinilai, mengawali pembelajaran dengan melakukan tanya jawab maupun mengakhiri pembelajaran dengan tes/non tes, menilai semua kinerja peserta didik, melaksanakan penilaian diri, teman sejawat untuk setiap KD. Namun, ada beberapa hal yang masih belum dilakukan guru dalam melaksanakan penilaian, yakni melakukan penilaian proyek tiap akhir bab/tema. Hal itu terungkap dikarenakan guru tidak mau mengambil resiko yang tinggi dengan pengadaan penilaian proyek dengan kapasitas peserta didik yang masih terbilang kurang.

Data hasil penelitian berkaitan dengan teknik penilaian menggambarkan bahwa secara umum guru-guru matematika kelas X di sekolah naungan Ma'arif Surabaya dapat melaksanakan teknik penilaian secara cukup baik yang ditunjukkan dengan perolehan skor persentase yaitu 55,9%. Sesuai Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 teknik penilaian meliputi penilaian diri, penilaian teman sejawat, penilaian observasi, penilaian jurnal, tes tulis, tes lisan, penugasan, penilaian proyek, portofolio, produk, praktik. Penilaian hasil belajar oleh guru matematika menggunakan berbagai teknik penilaian pada aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Namun untuk penilaian produk belum ada satupun guru yang melakukan dan untuk penilaian proyek hanya beberapa guru yang melakukan. Hal ini dikarenakan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik yang belum memungkinkan untuk diadakannya penilaian tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa teknik penilaian yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran matematika berupa tes tulis dengan pemahaman yang sangat baik, diikuti oleh penugasan, tes lisan, praktik, penilaian diri, teman sejawat dan observasi.

Berkaitan dengan instrumen penilaian yang dibuat oleh guru matematika kelas X sekolah naungna Ma'arif Surabaya, digambarkan bahwa secara umum guru-guru matematika dapat membuat instrumen penilaian dengan baik yang ditunjukkan oleh pemenuhan indikator lebih dari setengah indikator dalam aspek substansi, konstruksi maupun bahasa. Hal ini sesuai dengan standar penilaian dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 bahwa instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan: substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai, konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan, dan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta

komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.<sup>4</sup>

Sedangkan berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa dokumen dan observasi untuk pelaporan hasil belajar peserta didik, diperoleh rata-rata sebanyak 72,5%. Artinya pelaporan hasil belajar peserta didik oleh guru matematika di SMA naungan Ma'arif Surabaya sudah terlaksana dengan baik. Sedangkan bila dilihat dari perolehan nilai subvariabel masing-masing guru, maka terdapat perbedaan perolehan pada pemanfaatan dan pelaporan hasil belajar peserta didik.

Subvariabel pemanfaatan hasil belajar peserta didik,  $S_4$  dan  $S_5$  memperoleh nilai sebanyak 56,3%. Sedangkan  $S_1$  memperoleh nilai sebanyak 81,3%,  $S_2$  sebanyak 75% dan  $S_3$  sebanyak 68,8%. Hal ini dikarenakan,  $S_4$  dan  $S_5$  masih jarang mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan ketuntasan KD dan belum mengadakan layanan pengayaan bagi peserta didik yang tuntas.

Untuk subvariabel pelaporan hasil belajar,  $S_1$  memperoleh nilai sebanyak 100%. Sedangkan  $S_2$ ,  $S_3$ ,  $S_4$  dan  $S_5$  memperoleh nilai sebanyak 62,5% dan 50%. Hal ini dikarenakan, dalam penyusunan laporan penilaian guru masih belum melampirkan deskripsi untuk penilaian sikap. Guru masih menyusun penilaian sikap hanya menggunakan nilai tanpa ada pendiskripsian di jurnal guru.

## **2. Kendala yang dialami oleh guru matematika dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat kendala yang masih dialami oleh para guru matematika kelas X SMA naungan Ma'arif Surabaya dalam melaksanakan penilaian kurikulum 2013, baik dalam perencanaan,

---

<sup>4</sup> Muhammad Nuh, *Salinan Lampiran Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), 05.

pelaksanaan, pelaporan sampai pada sarana dan prasarana. Kendala yang dialami dari kelima guru cenderung disebabkan oleh waktu. Baik  $S_1$ ,  $S_2$ ,  $S_3$ ,  $S_4$  maupun  $S_5$  mengeluhkan waktu yang tersedia memang kurang untuk mengoptimalkan kerja mereka. Guru merasa waktu yang dipunyai terlalu singkat untuk melaksanakan perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan baik di dalam pembelajaran maupun penilaian. Guru masih terlalu sibuk memikirkan bagaimana cara untuk guru mengajar agar peserta didik dapat memahami setiap materi yang harus diterima di kelas. Sehingga untuk membuat perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan penilaian sering terabaikan.

Selain itu, membuat kisi-kisi soal (menyesuaikan tingkat kesukaran soal dengan kemampuan siswa), penentuan teknik penilaian yang tepat sesuai dengan indikator, kendala dari peserta didik yaitu keberagaman kompetensi peserta didik dalam mencapai indikator, banyaknya penilaian sehingga untuk melaporkan ke dalam rapor online memerlukan waktu dan masih ada satu sekolah yang rapor onlinenya belum siap digunakan.

Kendala dari sarana prasarana terjadi karena masih banyak sekolah yang belum menyediakan jasa fotocopy, print-printan untuk mempermudah guru sewaktu-waktu mengadakan penilaian maupun tes dalam pembelajaran. Meskipun di beberapa sekolah sudah menyediakan komputer, namun komputer tidak ada di setiap meja guru sehingga guru harus memiliki laptop sendiri untuk membuat perencanaan, membuat laporan penilaian maupun meng-inputkan nilai dalam rapor online. Kendala yang terakhir berasal dari wifi, wifi masih terbatas di beberapa sekolah sehingga menghambat guru untuk dapat meng-inputkan nilai peserta didik ke rapor online.